

**PESAN MORAL DALAM FILM BUDI PEKERTI
KARYA WREGAS BHANUTEJA**

(Analisis Semiotika Roland Barthes)

SKRIPSI



Oleh :

Naufal Ahmad Fauzan

NIM. 302200141

Pembimbing :

Dr. Faiq Ainurrofiq, M.A

NIP. 198401302011011008

**JURUSAN KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUS AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO**

2024

ABSTRAK

Naufal, Ahmad Fauzan. 2024. Pesan Moral Dalam Film Budi Pekerti Karya Wregas Bhanuteja (Analisis Semiotika Roland Barthes). Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing Dr. Faiq Ainurrofiq, M.A

Kata Kunci : Film, Pesan Moral, Budi Pekerti, Semiotika Roland Barthes

Film merupakan sebuah media yang efektif dalam menyampaikan berbagai pesan kepada masyarakat melalui alur cerita yang ditampilkan. Salah satu pesan penting yang sering disampaikan dalam film adalah pesan moral, yang berfungsi untuk memberikan pelajaran berharga kepada penonton tentang nilai-nilai kehidupan. Film Budi Pekerti adalah salah satu contoh film yang mengangkat pesan-pesan moral. Film ini bergenre drama sosial, yang menggambarkan berbagai konflik kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis semiotika Roland Barthes. Objek dalam penelitian ini adalah pesan moral yang terkandung dalam film Budi Pekerti. Sedangkan subjek penelitian ini adalah sebuah film yang berjudul Budi Pekerti. Dalam memperoleh data yang diinginkan, penulis melakukan observasi dengan menonton tayangan film Budi Pekerti melalui platform streaming Netflix dan mencatat setiap adegan-adegan dan dialog yang terdapat pesan moralnya dan melakukan dokumentasi. Penulis merumuskan masalah sebagai berikut : (1) Bagaimana Makna denotasi dalam film budi pekerti karya Wregas Bhanuteja? (2) Bagaimana Makna konotasi dan Mitos dalam film budi pekerti karya Wregas Bhanuteja? (3) Bagaimana pesan moral yang terkandung dalam film budi pekerti karya Wregas Bhanuteja?

Penelitian ini menghasilkan temuan mengenai makna dan pesan moral film Budi Pekerti. Pertama makna denotasi, dalam film ini tentang Bu prani memperingatkan perilaku muridnya, menegur seseorang yang menyerobot antrean, berbicara jujur saat videonya viral saat membeli puthu, kritis kepada kepala sekolah, serta disindir teman temannya saat senam. Sementara konotasi, dan mitos dalam lima adegan yang mengandung pesan moral dalam kehidupan sehari-hari, terutama saat menghadapi konflik. Sementara itu, makna mitos dalam film ini mencerminkan keyakinan dan nilai moral yang diterima secara luas oleh masyarakat tanpa banyak dipertanyakan, menekankan pentingnya nilai-nilai tersebut dalam tatanan sosial. Pesan-pesan moral yang ditemukan dalam film tersebut meliputi sikap rendah hati, kejujuran, keberanian moral, tanggung jawab, dan sikap kritis.

LEMBAR PERSETUJUAN

Ponorogo, 2 Oktober 2024

Hal : Persetujuan Munaqosyah Skripsi
Kepada : Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut
Agama Islam Negeri Ponorogo

Assalamualaikum Warohmatullahi wabarokatuh

Setelah Kami baca/teliti mengoreksi dan mengadakan perbaikan
sepertinya terhadap skripsi saudara :

Nama : Naufal Ahmad Fauzan
NIM : 302200141
Jurusan : Komunikasi penyiaran Islam
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah
Judul : Pesan Moral dalam Film Budi Pekerti Karya Wregas
Bhanuteja (Analisis Semiotika Roland Barthes)

Dengan ini kami menilai skripsi tersebut dapat disetujui untuk diajukan pada
sidang munaqosyah jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Institut Agama
Islam Negeri Ponorogo.

Wassalamualikum Waroh Matullohi Wabarokatuh,

Pembimbing



Dr. Faiq Ainurrofiq, M.A

NIP. 198401302011011008



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO
FAKULTAS USHULUDIN ADAB DAN DAKWAH**

HALAMAN PENGESAHAN

Nama : Naufal Ahmad Fauzan
NIM : 302200141
Jurusan : Komunikasi Penyiaran Islam
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah
Judul : Pesan Moral dalam Film Budi Pekerti karya Wregas
Bhanuteja (Analisis Semiotika Roland Barthes)


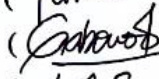
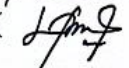
Skripsi ini telah dipertahankan pada sidang Munaqosah Fakultas Ushuluddin,
Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo pada :

Hari : Kamis
Tanggal : 24 Oktober 2024

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar
sarjana dalam Ilmu Komunikasi Penyiaran Islam (S. Sos) pada:

Hari : Rabu
Tanggal : 30 Oktober 2024

Tim Penguji :

1. Ketua Sidang : Asna Istya Marwantika, M.Kom.I. ()
2. Penguji I : Galih Akbar Prabowo, M.A. ()
3. Penguji II : Dr. Faiq Ainurrofiq, M.A. ()

Ponorogo, 9 Desember 2024

Mengesahkan


Dekan

Dr. H. Ahmad Munir, M.Ag.
NIP. 096806161998031002

LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Naufal Ahmad Fauzan

NIM : 302200141

Jurusan : Komunikasi Penyiaran Islam

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Judul : Pesan Moral dalam Film Budi Pekerti karya Wregas Bhanuteja
(Analisis Semiotika Roland Barthes)

Menyatakan bahwa naskah skripsi/ thesis ini telah diperiksa dan disahkan oleh pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di [ethesis iainponorogo ac. id](http://ethesis.iainponorogo.ac.id). Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya dapat dipergunakan sebagaimana semestinya.

Ponorogo, 2 Oktober 2024



Naufal Ahmad Fauzan

NIM. 302200141

KATA PENGANTAR

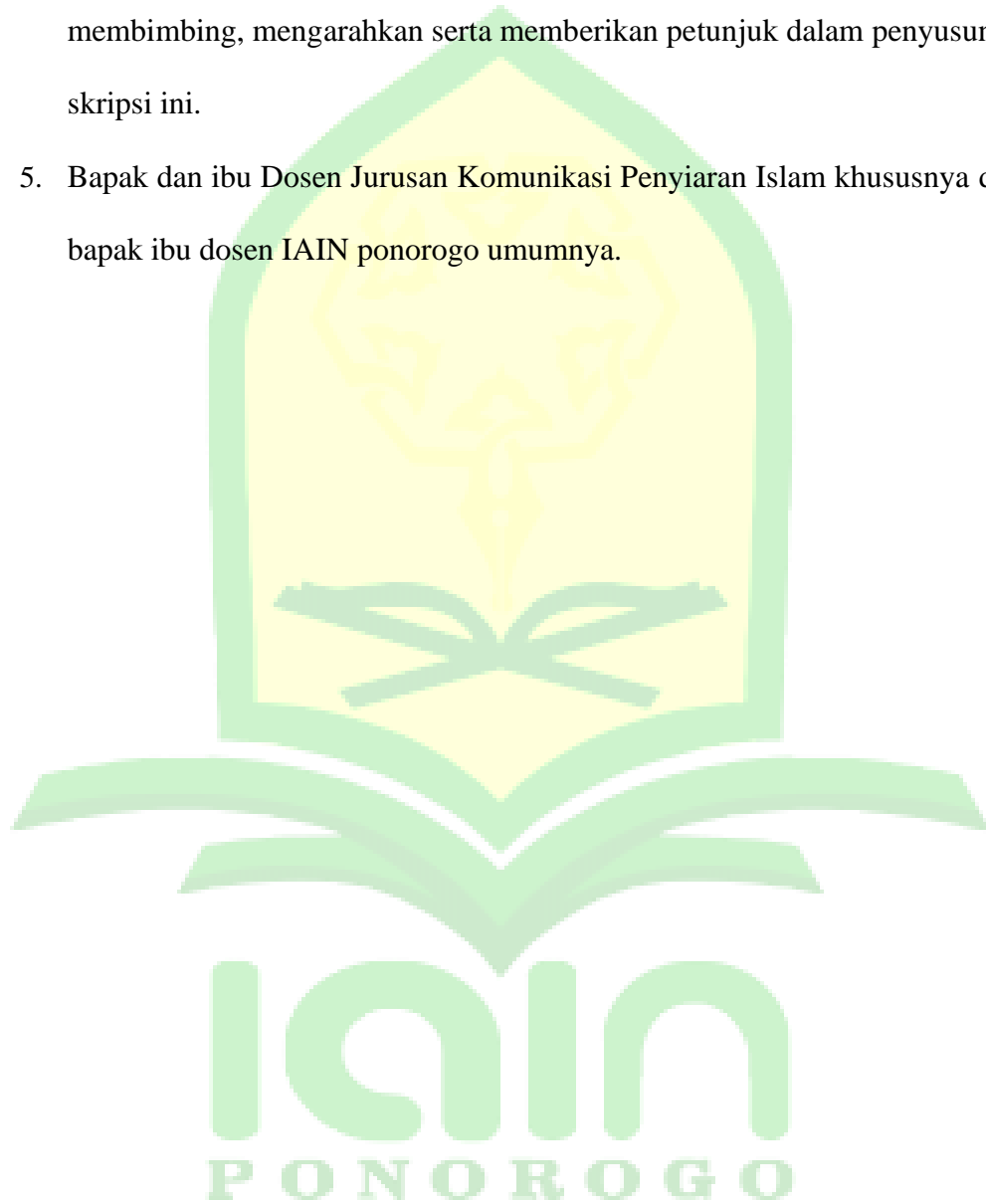
Segala puji bagi Allah Swt, yang telah memberi rahmat serta karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini pada waktu yang tepat. Sholawat dan salam tidak lupa tetap tercurahkan kepada Nabi kita Nabi Muhammad Saw. Sang pembawa kabar gembira kepada umatnya diseluruh dunia.

Penulis skripsi ini bertujuan untuk memenuhi salah satu syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Starta Satu pada Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo.

Dalam penyusunan skripsi penulis ini menyadari masih banyak kekurangan. Tanpa dorongan, bimbingan, dan motivasi dari berbagai pihak, terkhusus orang tua dan pembimbing, akan sulit bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan tepat waktu. Tidak lupa dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan permohonan maaf dan terima kasih kepada seluruh pihak yang membantu dan berkontribusi terhadap penyusunan skripsi. Dengan demikian penulis haturkan terima kasih kepada :

1. Ibu Prof. Dr.Hj. Evi Muafiah, M.Ag. selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo, yang telah memberikan izin untuk penelitian dan penyusunan skripsi.
2. Bapak Dr. Ahmad Munir, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo.

3. Bapak Kayyis Fithri Ajhuri, M.A. selaku Ketua Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo.
4. Bapak Dr. Faiq Ainurrofiq M.A. selaku pembimbing yang telah membimbing, mengarahkan serta memberikan petunjuk dalam penyusunan skripsi ini.
5. Bapak dan ibu Dosen Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam khususnya dan bapak ibu dosen IAIN ponorogo umumnya.



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Komunikasi merupakan inti dari interaksi manusia, sebuah jembatan yang menghubungkan individu dalam berbagai konteks sosial, budaya, dan lingkungan. Dari percakapan sehari-hari hingga media massa yang kompleks, komunikasi memainkan peran kunci dalam membentuk cara kita memahami dunia di sekitar kita. Dalam konteks yang lebih luas, komunikasi tidak hanya terbatas pada kata-kata; itu mencakup segala bentuk ekspresi, termasuk bahasa tubuh, seni visual, dan bentuk komunikasi non-verbal lainnya.¹

Komunikasi massa merupakan suatu bentuk media komunikasi yang berkembang melalui berbagai media, baik itu media cetak maupun media elektronik. Pengertian dari komunikasi massa adalah saluran informasi yang dihasilkan dari teknologi yang digunakan oleh masyarakat untuk berkomunikasi dan menyebarkan informasi secara luas yang dapat diakses secara bersama-sama.² Film, sebagai salah satu bentuk media komunikasi massa, adalah karya manusia yang erat kaitannya dengan berbagai aspek kehidupan. Film memiliki kemampuan untuk menghubungkan dua gambaran, yaitu masa lalu dan masa yang sedang dialami saat ini. Dalam film, terdapat media komunikasi sosial yang terbentuk dari penggabungan dua panca indra manusia, yaitu penglihatan dan

¹ Habibie, Deni Kusuma. *DwiFungsi Media Massa*. (Jurnal Komunikasi, Vol. 7, 2018), 2.

² Nurudin, M.Si., *Pengantar Komunikasi Massa* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), 3-4.

pendengaran. Film juga merupakan fenomena sosial yang multitafsir, mampu menyampaikan berbagai pesan yang terkandung di dalamnya kepada para penontonnya.

Film berjudul Budi Pekerti menarik perhatian masyarakat karena berhasil meraih penghargaan Internasional di Santa Barbara International Film pada tahun 2024. Film berdurasi 110 menit ini disutradarai oleh Wregas Bhanuteja, diproduksi oleh Rekata Studio dan Kaninga Pictures, serta diperankan oleh sejumlah pemain terkemuka Indonesia, antara lain Sha Ine Febriyanti (sebagai Bu Prani), Dwi Sasono (sebagai Pak Didit), Angga Yunanda (sebagai Muklas), Prilly Latuconsina (sebagai Tita), dan Ari Lesmana (sebagai Tunas).³

Berkisah tentang peristiwa sosial yang sering kita temui di platform media sosial. Cerita ini berfokus pada kehidupan keluarga Prani (Sha Ine Febriyanti), seorang guru Bimbingan Konseling di sebuah SMP, yang awalnya menjalani kehidupan harmonis dengan suami dan dua anaknya. Namun, kesejahteraan keluarganya terguncang ketika usaha suaminya, Pak Didit (Dwi Sasono), mengalami kebangkrutan akibat dampak pandemi. Setelah kebangkrutan, Pak Didit mengalami masalah kesehatan mental dan akhirnya didiagnosis menderita gangguan bipolar. Saat menghadapi masalah ekonomi dan berupaya mempertahankan rumah kontrakan, Bu Prani terjerat dalam perangkap media sosial.

Sebuah video menunjukkan Bu Prani mengungkapkan ketidakpuasan

³ <https://www.kompas.id/baca/hiburan/2023/10/30/film-budi-pekerti-menyapa-bioskop-tanah-air> (Diakses pada pukul 16.15 tanggal 1 september 2024)

kepada seseorang yang menyela antrian di lapak kue putu, dan rekaman tersebut dengan cepat menyebar di media sosial, merusak reputasi Bu Prani. Meskipun Bu Prani tidak menggunakan bahasa kasar dan versi kejadian yang sebenarnya berbeda dengan yang diberitakan di media sosial, warganet menghakiminya dan cenderung mempercayai video amatir tersebut. Viralitas kejadian ini mengancam pekerjaan Bu Prani, yang merupakan satu-satunya harapan yang tersisa di tengah kesulitan finansial.⁴

Penulis tertarik untuk meneliti film ini karena menyajikan pesan-pesan moral serta edukasi yang menyoroti dampak negatif media sosial, yang dapat menghancurkan reputasi seseorang hanya dengan sebuah rekaman amatir yang diunggah. Fenomena ini menjadi penting untuk diteliti lebih lanjut karena masyarakat perlu menyadari betapa pentingnya menjadi kritis terhadap informasi yang diperoleh dari media sosial dan bagaimana perilaku online dapat berdampak langsung pada kehidupan nyata seseorang. Selain itu, Alasan saya memilih film ini karena film ini tayang pertama kali di Festival Film Internasional Toronto pada 9 September 2023 dan tayang di bioskop Indonesia dengan jumlah penonton sebanyak 575.074 penonton. Film ini berdurasi 1 jam 51 menit, dan masuk dalam 17 nominasi ajang Piala Citra film panjang diantara 22 film di Indonesia. Film ini viral pertama kali di tayangkan pada tanggal 25-29 Oktober 2023 berlangsung dalam gelaran Jakarta Film Week (JFW).⁵

⁴ <https://blog.metamata.id/review-film-budi-pekerti/> (Diakses pada pukul 22.25, 13 maret 2024)

⁵ <https://blog.metamata.id/review-film-budi-pekerti/> (Diakses pada pukul 22.25, 13 maret 2024)

Film merupakan media hiburan yang semakin diminati oleh masyarakat seiring berjalannya waktu. Namun, film yang berkualitas tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga harus memberikan edukasi kepada penontonnya dan menyajikan berbagai informasi penting dalam alur ceritanya. Biasanya, film yang baik akan memberikan pelajaran berharga setelah ditonton, dan seringkali menyelipkan informasi penting dalam setiap adegan yang bisa dipahami jika film tersebut ditonton dengan seksama. Penonton film umumnya dapat dengan mudah menangkap pesan dari suatu film, tetapi masih banyak juga yang kesulitan, terutama jika mereka menonton hanya untuk hiburan dan tidak fokus pada alur cerita.⁶

Film sebenarnya memberikan informasi, edukasi, dan bahkan inspirasi jika kita berusaha memahami, membuka pikiran, dan menginterpretasikannya. Di dalam sebuah film, terdapat pesan moral yang bisa kita ambil jika kita benar-benar memahaminya. Oleh karena itu, menganalisis film bukanlah hal yang salah, melainkan cara untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam. Pesan-pesan moral dalam film biasanya mencerminkan kejadian nyata dalam kehidupan sehari-hari, sesuai dengan peran film sebagai media massa yang memotret realitas. Dengan banyaknya pesan moral dalam film, kita dapat terbantu dalam menjalani kehidupan dan belajar bagaimana menghadapi berbagai masalah di dunia nyata, terutama dalam konteks sosial dan masalah pribadi.⁷

⁶ Himawan, Pratista. *Memahami Film*. (Yogyakarta: Homerian Pustaka 2008.), 22.

⁷ Wawan Kusnandi, *Interaktif Budaya Massa* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 133.

Berangkat dari latar belakang masalah yang ada, penting untuk menjalankan penelitian yang mendalam dan holistik untuk memahami dampak negatif media sosial yang diilustrasikan dalam film Budi Pekerti. Penelitian ini akan membantu mengungkap pesan moral apa saja yang terkandung di dalam film tersebut. Pesan moral menjadi penting untuk diteliti karena semakin memudar di era sekarang. Moral diartikan sebagai ajaran mengenai perilaku baik atau buruk yang berlaku dalam suatu masyarakat. Fenomena ini juga diperkuat oleh kenyataan bahwa film yang mengandung pesan moral semakin jarang ditemukan. Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis memilih judul "**Pesan Moral Dalam Film Budi Pekerti (Analisis Semiotika Roland Barthes)**" sebagai topik penelitiannya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini diuraikan dalam pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana makna denotasi dalam film Budi Pekerti karya Wregas Bhanuteja menurut analisis semiotika Roland Barthes?
2. Bagaimana makna konotasi dan Mitos film Budi Pekerti karya Wregas Bhanuteja dalam menurut analisis semiotika Roland Barthes?
3. Bagaimana pesan moral yang terkandung dalam film Budi Pekerti karya Wregas Bhanuteja menurut analisis semiotika Roland Barthes?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang hendak dicapai

dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis makna denotasi dalam film “Budi Pekerti” karya Wregas Bhanuteja.
2. Untuk menganalisis makna konotasi dalam film “Budi Pekerti” karya Wregas Bhanuteja.
3. Untuk mendeskripsikan pesan moral yang terkandung dalam film “Budi Pekerti” karya Wregas Bhanuteja.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang penulis harapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) Kegunaan Teoritis:

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman dan memperkaya ilmu dan pengetahuan di bidang komunikasi dan penyiaran islam khususnya di bidang analisis semiotika dan di bidang media massa perfilman, serta dapat memberikan jawaban terhadap permasalahan yang sedang diteliti.

2) Manfaat Praktis:

Untuk mahasiswa komunikasi penyiaran islam (KPI), penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi tambahan bagi mereka yang tertarik melakukan penelitian tentang pesan moral dalam film, khususnya melibatkan analisis semiotika Roland Barthes. Sementara bagi sutradara atau pembuat film, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan apresiasi

terhadap film, terutama karya Budi Pekerti yang disutradarai oleh Wregas Bhanuteja dan diproduksi oleh Rekata Studio serta Kaninga Pictures. Selain itu, diharapkan penelitian ini dapat berkontribusi dalam meningkatkan perkembangan perfilman Indonesia menuju arah yang lebih baik.

E. Telaah Pustaka

Kajian mengenai analisis semiotika dalam media massa telah banyak dilakukan oleh para peneliti dalam bidang ilmu komunikasi, antara lain sebagai berikut:

Pertama, Skripsi M. Suryanta dari Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan tahun 2021, dalam Program Studi Ilmu Komunikasi Konsentrasi Penyiaran, berjudul "**Analisis Isi Pesan Moral Pada Film Nanti Kita Cerita Tentang Hari ini Karya Angga Dwimas Sasongko**". Penelitian ini menggunakan metode Analisis Semiotika Charles Sander Pierce. Temuan dari penelitian ini menunjukkan adanya pesan moral dalam film tersebut, seperti menyebar kasih sayang, menempatkan tanggung jawab sebagai hal utama, menghindari berbohong, bersikap sopan santun terhadap semua, dan saling memaafkan. Perbedaan utama antara penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada metode analisis. Penelitian terdahulu menggunakan analisis semiotik berdasarkan model Charles Sande Pierce, sedangkan peneliti kali ini menggunakan pendekatan semiotika dari model Roland Barthes. Meskipun demikian, terdapat persamaan dalam menggunakan teori semiotik dan dalam meneliti subjek yang sama, yaitu film. Tujuan utama dari penelitian ini adalah memberikan gambaran tentang pesan moral yang terkandung dalam film, yakni

mengamalkan kasih sayang, memberikan prioritas pada tanggung jawab, dan menghindari perilaku berbohong.⁸

Kedua, Skripsi Mutia Kharisma dari Universitas Islam Negeri Sultha Thaha Saifuddin Jambi pada tahun 2021, Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam, berjudul "**Pesan Moral Dalam Film Sabtu Bersama Bapak (Pendekatan Analisis Semiotika)**". Metode analisis penelitian terhadap pesan-pesan moral dalam film Sabtu Bersama Bapak menggunakan pendekatan semiotika dari Ferdinand de Saussure. Film dengan tema keluarga ini menggambarkan kisah sebuah keluarga yang harmonis dan puas hingga seorang dokter mengklaim karakter utama atau ayah mereka, yang menyebabkan perubahan dramatis dengan adanya penyakit dan umur yang tidak panjang. Mutia membahas tanda-tanda yang terdapat dalam film ini untuk mengulas pesan moral yang terkandung di dalamnya. Ajaran moral yang dihasilkan dari analisis ini dimaksudkan untuk menjadi motivasi bagi penonton agar berpartisipasi aktif dalam masyarakat. Perbedaan utama antara penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada metode analisis. Penelitian sebelumnya menggunakan analisis semiotik berdasarkan model Ferdinand de Saussure, sementara penelitian penulis menggunakan pendekatan semiotika dari model Roland Barthes. Meskipun demikian, terdapat persamaan dalam penggunaan teori semiotik dan pada objek penelitian yang sama, yaitu film. Tujuan utama

⁸ M. Suryanta, *Analisis Isi Pesan Moral Pada Film Nanti Kita Cerita Tentang Hari ini Karya Angga Dwimas Sasongko*, (Skripsi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan, 2021)

dari penelitian ini adalah untuk menunjukkan pesan moral mengenai hubungan manusia dengan dirinya sendiri dan antar manusia dalam konteks sosial. Pesan moral tersebut mencakup perilaku pantang menyerah, tanggung jawab, amanah dan berbakti kepada orang tua.⁹

Ketiga, Skripsi Mutiara Putri dari Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung tahun 2022, dalam Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, berjudul "**Analisis Wacana Pesan Dakwah Dalam Film Wedding Agreement Karya Archie Hekagery**". Penelitian ini menggunakan metode Analisis Wacana Teun A. Van Dijk. Hasil penelitian mengandung unsur pesan-pesan dakwah, seperti aqidah mempercayai takdir dan ketetapan Allah SWT, syariah pernikahan dalam Islam, perintah menjalankan ibadah shalat, perintah mengerjakan ibadah shalat berjamaah di masjid bagi laki-laki, akhlak seperti cinta dan ikhlas menjalankan tugas dalam rumah tangga, dan menggunakan *hablum minannas* (hubungan kepada manusia). Kognisi sosial atau kesadaran mental penulis cerita dalam membentuk teks tersebut adalah agar setiap pasangan yang sudah menikah mampu menyelesaikan persoalan rumah tangga dengan sama-sama mendekatkan diri kepada Allah SWT. Konteks sosial dalam film *Wedding Agreement* ini mencakup tingginya tingkat perceraian di Indonesia yang terkadang disebabkan oleh alasan yang tidak krusial. Perbedaan utama dari penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada teori yang digunakan. Penelitian ini menggunakan teori Tzvetan Todorov, sedangkan

⁹ Mutia Kharisma, *Pesan Moral Dalam Film Sabtu Bersama Bapak (Pendekatan Analisis Semiotika)*, (Skripsi UIN Sultha Thaha Saifuddin Jambi, 2021)

penelitian penulis menggunakan teori semiotik. Selain itu, metode analisis juga berbeda, dimana penelitian ini menggunakan analisis naratif Tzvetan Todorov, sementara penelitian penulis menggunakan analisis semiotik Roland Barthes. Meskipun demikian, terdapat persamaan dalam objek penelitian yang keduanya mengkaji film. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk memperlihatkan kandungan unsur pesan-pesan dakwah, seperti aqidah mempercayai takdir dan ketetapan Allah SWT, serta konteks sosial atau keadaan masyarakat pada teks yang dibuat.¹⁰

Keempat, skripsi Riza Faradilah dari UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2021 berjudul **“Analisis Isi Pesan Moral dalam Novel Rentang Kisah”**. Hasil dari penelitian ini didapat 3 kategori pesan moral yang mendominasi di antaranya moral kepada diri sendiri, moral kepada Tuhan, dan moral kepada manusia lain. Moral kepada diri sendiri memiliki persentase terbesar dari pada moral lainnya. Persamaan, penelitian ini dengan penelitian peneliti sama-sama menggunakan metode analisis isi deskriptif dengan objek kajian tentang pesan moral. Perbedaan, penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif, dengan subjek penelitian berupa novel.¹¹

Kelima, Skripsi Ariani Fitriana dari Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Fakultas Dakwah dan Komunikasi tahun 2020, berjudul **“Analisis Isi Pesan Moral pada Film Keluarga Cemara”** bertujuan untuk

¹⁰ Mutiara Putri, *Analisis Wacana Pesan Dakwah Dalam Film Wedding Agreement Karya Archie Hekagery*, (Skripsi Raden Intan Lampung, 2022)

¹¹ Riza Faradulah, *Analisis Isi Pesan Moral dalam Novel Rentang Kisah*, (Skripsi : UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021)

mengetahui isi pesan moral dalam film Keluarga Cemara. Ada kesamaan objek dengan penelitian yang akan dilakukan, yaitu sama-sama membahas tentang pesan moral. Namun, terdapat perbedaan fokus dalam penelitiannya. Penelitian terdahulu bertujuan untuk mengetahui isi pesan moral dalam film Budi pekerti dengan menganalisis menggunakan teori analisis semiotika Roland Barthes, sedangkan penelitian ini fokus pada apa saja pesan moral yang terkandung dalam film Budi Pekerti.¹²

Keenam, Skripsi Diana Aryani dari Universitas Islam Negeri Curup Bengkulu Riau Fakultas Komunikasi Penyiaran Islam 2024, berjudul “**Analisis Semiotika Pada Film Budi Pekerti Karya Wregas Bhanuteja**” bertujuan untuk mengetahui penanda dan petanda dari film Budi Pekerti. Ada kesamaan objek dengan penelitian yang akan dilakukan, yaitu sama-sama membahas film yang sama yaitu Film Budi Pekerti. Namun, terdapat perbedaan fokus dalam penelitiannya. Penelitian terdahulu lebih berfokus pada teori-teori islami serta menggunakan analisis semiotika Ferdinand De Saussure, sedangkan penelitian ini fokus pada apa saja pesan moral yang terkandung dalam film Budi Pekerti dan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes.¹³

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Dalam kerangka penelitian ini, peneliti memilih untuk menerapkan

¹² Ariani Fitriana, *Analisis Isi Pesan Moral Pada Film Keluarga Cemara*, (Skripsi : UIN Suska Riau,2020).

¹³, Diana Aryani, *Analisis Semiotika Pada Film Budi Pekerti Karya Wregas Bhanuteja*, (Skripsi : UIN Curup Bengkulu, 2024).

metode penelitian kualitatif. Metode kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari individu yang perilakunya dapat diamati. Keputusan menggunakan metode kualitatif didasarkan pada kesesuaian dengan objek kajian, terutama untuk menggali makna dari tanda, lambang, dan simbol yang terdapat dalam film keluarga Budi Pekerti. Metode kualitatif menekankan pemahaman mendalam terhadap konteks dan fenomena yang sedang diteliti, serta diterapkan dalam kondisi alamiah. Peneliti, sebagai instrumen utama, menggunakan teknik pengumpulan data triangulasi (gabungan) untuk memperoleh sudut pandang yang komprehensif. Selain itu, analisis data dilakukan secara induktif, dengan fokus utama pada penggalian makna dan generalisasi hasil penelitian.¹⁴

Penelitian ini mengadopsi analisis semiotika model Roland Barthes. Pendekatan ini menitikberatkan pada konsep signifikasi dalam dua tahap, yang disebut *two order signification*. Tahap pertama, denotasi, menjelaskan hubungan antara signifier dengan signified dalam suatu tanda terhadap realitas eksternal. Roland Barthes menyebutnya sebagai makna yang paling konkret dari suatu tanda. Pada tahap kedua, konotasi, perhatian tertuju pada interaksi antara tanda dengan perasaan atau emosi pembaca serta nilai-nilai kebudayaannya. Denotasi menggambarkan apa yang secara konkret digambarkan oleh tanda terhadap subyek, sedangkan konotasi menggali cara

¹⁴ Dedy Mulyana, *Metode Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), 27.

bagaimana tanda itu menggambarannya. Pendekatan ini memberikan kerangka konseptual untuk menganalisis tanda, simbol, dan makna yang tersembunyi dalam film Budi Pekerti.

2. Subyek dan Obyek Penelitian

Dalam melaksanakan penelitian ini, fokus subjek penelitian akan ditujukan pada film "Budi Pekerti" yang diambil dari sumber video di YouTube. Adegan-adegan yang dilibatkan akan menjadi objek penelitian, terutama yang menampilkan peran para pemain dalam film "Budi Pekerti" dan menggambarkan pesan moral. Peneliti bertujuan untuk mengumpulkan informasi yang dapat dianalisis secara mendalam. Pemilihan film ini dilakukan karena peneliti meyakini bahwa kontennya memiliki potensi signifikan untuk menjadi unsur utama dalam proses penelitian pesan moral yang terkandung dalam film tersebut.

3. Data dan Sumber Data

a. Data :

Data dari penelitian ini dibagi menjadi dua, yang pertama data primer dan yang kedua data sekunder :

1) Data Primer

Data primer adalah data utama yang diperoleh dari sumber aslinya.

Dalam penelitian ini, data primer yang digunakan bersumber dari platform streaming online netflix yang berjudul Budi Pekerti

(Andragogy). Berdurasi 1 jam 51 menit.

2) Data Sekunder

Data Sekunder adalah data tambahan atau pelengkap yang diperoleh dari hasil observasi maupun dokumentasi. Di dalam penelitian ini data sekundernya di dapat dari salah satu media kumparan.com berupa profil sinopsis film Budi Pekerti.

b. Sumber Data :

1) Sumber Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini berasal dari website media online kumparan dan antara news. Data primer tersebut berupa synopsis film Budi Pekerti serta link film Budi Pekerti melalui platform Netflix.

2) Sumber Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari internet. Data tersebut dimanfaatkan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai topik yang diteliti.

dan jurnal.¹⁵

4. Teknik Pengumpulan Data

Berikut teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti:

¹⁵ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2015), 15.

a. Observasi

Observasi merupakan metode pengamatan langsung tanpa melibatkan media atau perantara pada suatu objek penelitian.¹⁶ Dalam konteks penelitian ini, peneliti melakukan observasi dengan menonton secara langsung film "Budi Pekerti" dan memerhatikan setiap adegan yang terdapat dalam film tersebut. Peneliti melakukan pemilahan dan pemilihan adegan yang sesuai dengan rumusan masalah penelitian, kemudian menganalisis setiap adegan atau dialog sesuai dengan tujuan penelitian yang telah dirumuskan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam terkait kegiatan yang terjadi dalam film dan memperoleh informasi yang relevan dengan penelitian.

b. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode pengumpulan data yang sering digunakan dalam penelitian. Tujuannya adalah untuk mendapatkan informasi yang mendukung analisis dan interpretasi data.¹⁷ Teknik dokumentasi digunakan sebagai bahan utama dalam penelitian ini, dengan peneliti menggunakan bahan utama berupa dokumentasi yang berkaitan dengan film "Budi Pekerti." Dokumentasi ini melibatkan pengambilan screenshot dan foto-foto adegan film "Budi Pekerti," yang diharapkan dapat memperkuat dan melengkapi penelitian yang

¹⁶ Rachmat Kriyantono, *Riset Komunikasi* (Jakarta: Kencana, 2006), 64.

¹⁷ Sugiono, *Metode Penelitian Tindakan Komprehensif* (Bandung: Alfabeta, 2015), 273

sedang dilakukan.¹⁸

5. Teknik Analisis Data

Analisis Semiotika Roland Barthes merupakan konsep yang digunakan oleh Barthes, seorang pemikir strukturalis yang lahir pada tahun 1915. Kiprahnya terkenal dalam penerapan berbagai model bahasa dan semiologi, yang berkembang dari gagasan De Saussure, seorang tokoh Prancis yang memperkenalkan konsep semiotika. Menurut Barthes, bahasa merupakan suatu sistem tanda yang mencerminkan asumsi masyarakat pada waktu dan tempat tertentu.

Dalam pendekatan analisisnya, Barthes menggunakan istilah "*Orders of signification*" di mana first signification merujuk pada denotasi dan second signification merujuk pada konotasi. Signifikasi tahap pertama membahas hubungan antara tanda dengan realitas eksternal. Denotasi dianggap sebagai makna yang paling nyata dan sering dijadikan acuan dalam sistem tanda. Signifikasi tahap kedua, atau konotasi, menggambarkan interaksi antara tanda, perasaan, atau emosi pembaca atau penonton, disertai dengan nilai-nilai kebudayaan. Konotasi membawa makna yang bersifat subjektif, menggambarkan cara tanda diartikan, sementara denotasi dianggap sebagai makna dasar atau asli, kadang-kadang disebut sebagai makna tambahan. Dalam teori semiotika Barthes, terdapat pula konsep makna mitos sebagai sistem pemaknaan tingkat

¹⁸ Ibid, 19-20.

kedua setelah konotasi. Mitos hanya mencerminkan makna yang tampak, bukan makna sebenarnya. Mitos dapat diubah atau dihancurkan karena diciptakan oleh manusia dan sangat tergantung pada konteksnya. Mitos juga turut serta dalam proses penciptaan ideologi dengan tujuan menormalkan kepercayaan atau pandangan umum di dalam masyarakat.¹⁹

6. Keabsahan Data

Dalam konteks penelitian ini, penting untuk melakukan verifikasi terhadap keabsahan data guna menentukan sejauh mana data yang dilaporkan peneliti sesuai dengan realitas atau kejadian yang terjadi di lapangan.²⁰

Validitas data dalam penelitian ini dinilai melalui Ketelitian dan Keuletan Pengamatan Penelitian

Pada tahap ini, peneliti berupaya untuk mencari unsur-unsur situasi yang relevan dengan permasalahan yang difokuskan dalam penelitian. Dengan tekun dan cermat, peneliti berinvestasi waktu yang maksimal dalam pengamatan film *Budi Pekerti*. Pengulangan pengamatan dilakukan berulang kali untuk memastikan ketelitian dan keakuratan data yang diperoleh. Seluruh data yang terkumpul kemudian diperiksa dengan seksama, sehingga peneliti memiliki keyakinan bahwa semua data yang diperoleh memiliki dasar yang konkret.²¹

¹⁹ Roland, Barthes. “*petualangan Semiotologi*”. Terj. Stephanus Answar Herwinarko. Yogyakarta Pelajar pustaka, 2007.

²⁰ Sapto Hayoko, Bahartiar, dan Fajar Arwadi, *Analisis Data Penelitian Kualitatif* (Makasar: Badan Penerbit UNM, 2020), 361.

²¹ Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif Dalam Berbagai Disiplin Ilmu* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2014), 168.

G. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian ini, penulis membagi sistematika pembahasan menjadi lima bab yang memiliki keterkaitan antara satu sama lain. Berikut isi dari masing-masing bab:

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab ini memberikan penjelasan tentang gambaran umum tentang penelitian yang dilakukan peneliti, Dengan memuat latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, telaah pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II : KAJIAN TEORI

Bab ini membahas mengenai landasan teori yang memuat tentang pesan moral, film, model semiotika roland barthes.

BAB III : PAPARAN DATA UMUM DAN KHUSUS

Bab ini menjelaskan tentang film budi pekerti, membahas seputar alur cerita, penokohan dan pemeran film Budi Pekerti, sinopsis film keluarga cemara, biografi sutradara film Budi Pekerti, penghargaan yang diraih oleh film Budi Pekerti serta paparan scene data dalam film Budi Pekerti.

BAB IV : ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Memuat proses penyajian analisis data yang melingkupi deskripsi obyek penelitian yaitu Film Budi Pekerti. Penulis menggunakan metode analisis

semiotika Roland Barthes dengan mencari makna denotasi, konotasi dan mitos yang dianalisis per adegan dengan tujuan mencari makna denotasi, konotasi dan juga mitos serta pesan moral dalam film Budi Pekerti.

BAB V : PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan dan saran dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis.



BAB II

PESAN MORAL DALAM FILM DAN ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES

A. Pesan Moral

1. Definisi pesan dan moral

Pesan merupakan ekspresi pemikiran, gagasan, atau ide yang disampaikan oleh seorang pengirim pesan, juga dikenal sebagai komunikator, kepada penerima pesan atau komunikan dengan tujuan tertentu. Beberapa aspek penting dalam sebuah pesan komunikasi melibatkan isi pesan, struktur pesan, format pesan, sifat komunikator, dan inti dari proses komunikasi itu sendiri. Pesan menjadi medium di mana ide dan gagasan komunikator dikomunikasikan kepada komunikan.²²

Moral, berasal dari bahasa Latin "mores," yang merujuk pada kesusilaan, kelakuan, dan tabiat. Dengan demikian, moral mengandung ajaran kesusilaan dan moralitas dalam diri seseorang. Dalam kamus Umum Bahasa Indonesia, moral diartikan sebagai ajaran mengenai baik dan buruk terhadap suatu perbuatan dan kelakuan. Oleh karena itu, moral mencakup ajaran-ajaran tentang perilaku yang dianggap baik atau buruk dalam suatu tindakan manusia.²³

Jadi, Pesan moral adalah pesan yang berisi ajaran-ajaran atau ungkapan

²² Endang S.Sari, *Audience Research Pengantar Studi Penelitian Terhadap Pembaca, Pendengar dan Pemirsa* (Yogyakarta: Andy Offset, 1993), 25.

²³ Dwi Retno Sari, *Pesan Moral Dalam Film Pendek WanitaBesi Produksi Pantene Malaysia* (Skripsi, Surabaya: Universitas Islam Negeri, 2019), 4.

yang positif, baik secara lisan maupun tertulis, mengenai bagaimana manusia seharusnya berperilaku dan bertindak. Pesan moral ini bertujuan agar seseorang dapat mengembangkan akhlak dan budi pekerti yang baik. Sumber utama ajaran moral berasal dari orang-orang di sekitar individu, seperti orang tua, guru, tokoh agama, pemuka masyarakat, dan lain sebagainya. Ajaran moral dapat mencakup tingkah laku, ajaran agama, ideologi tertentu, dan lain-lain.

2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Moral

Dalam upaya membentuk perilaku yang mencerminkan nilai-nilai kehidupan tertentu, faktor lingkungan memiliki peran yang sangat penting. Lingkungan dikenal sebagai elemen kunci dalam pembentukan karakter manusia, karena di sanalah manusia banyak berinteraksi. Untuk membentuk perilaku, ada beberapa faktor lain yang juga memengaruhi perkembangan moral,²⁴ yaitu:

- a) Tingkat Harmoni dalam Hubungan Orang Tua dan Anak Kualitas hubungan antara orang tua dan anak sangat mempengaruhi perkembangan moral anak.
- b) Pengaruh Figur Panutan: Jumlah dan kualitas figur dewasa yang dijadikan contoh, seperti orang tua, tokoh terkenal, atau teman, berperan penting dalam perkembangan moral.

²⁴ Soetoyo Iskandar, Mardi Syahir, *Filsafat Pendidikan Vokasi*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018), 12-13

- c) Peran Lingkungan: Lingkungan manusia yang dikenal dan dihadapi secara langsung, sebagai perwujudan nilai-nilai tertentu, memiliki pengaruh terbesar dibandingkan dengan faktor lingkungan sosial lainnya.
- d) Tingkat Penalaran: Menurut Kohlberg, perkembangan moral berkaitan erat dengan perkembangan penalaran. Semakin tinggi tingkat penalaran seseorang, semakin tinggi pula tingkat moralnya.
- e) Interaksi Sosial: Interaksi sosial memberikan konsensus terhadap nilai-nilai yang dijadikan standar perilaku, baik itu dalam masyarakat, keluarga, sekolah, maupun dalam pergaulan.
1. Motivasi: Motivasi adalah keinginan seseorang untuk mencapai tujuan tertentu. Motivasi yang disadari secara jelas akan menentukan tingkat moralitas dari suatu tindakan.
 2. Tujuan Akhir: Tujuan akhir mengacu pada perwujudan dari tindakan yang diinginkan. Moralitas suatu tindakan terletak pada kehendak pelaku untuk mencapai tujuan tersebut.²⁵

3. Kategori Nilai Moral

Menurut Burhan Nurgiyantoro dalam bukunya *Teori Pengkajian Fiksi*, secara umum, masalah hidup dan kehidupan manusia berkaitan dengan nilai-nilai moral yang dapat diklasifikasikan menjadi beberapa kategori:

²⁵ Soetoyo Iskandar, Mardi Syahir, *Filsafat Pendidikan Vokasi*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018), 12-13.

a. Moral dalam hubungan manusia dengan dirinya sendiri.

Jenis dan intensitas masalah yang dihadapi manusia terhadap dirinya sendiri sangat bervariasi. Hal ini tidak terlepas dari hubungannya dengan sesama manusia dan Tuhan. Masalah ini dapat melibatkan berbagai aspek seperti eksistensi diri, harga diri, kepercayaan diri, keberanian, ketekunan dalam bekerja, ketakutan, kematian, kerinduan, dendam, kesepian, ketidakpantangmenyerah, kewaspadaan, hingga kebimbangan dalam membuat pilihan, yang semuanya bersifat introspektif dan berhubungan dengan kondisi kejiwaan seseorang.²⁶

b. Moral dalam hubungan manusia dengan orang lain dalam konteks sosial dan lingkungan.

Persoalan ini mencakup hubungan antara individu dengan individu lain. Bentuk hubungan ini bisa berupa persahabatan, saling tolong-menolong, musyawarah, kebijaksanaan, pengkhianatan, hubungan keluarga, seperti hubungan suami-istri, orang tua-anak, cinta terhadap pasangan atau orang tua, cinta tanah air, serta hubungan antara buruh dan majikan atau atasan dan bawahan, yang semuanya melibatkan interaksi sosial.

c. Moral dalam hubungan manusia dengan Tuhan.

²⁶ Fatimatur Rosyidah, *Makna Pesan Moral Dalam Film Top Secret Of The Billionaire* (Skripsi, Surabaya:Universitas Islam Negeri, 2019), 9.

Hubungan antara manusia dan Tuhan sangat erat kaitannya dengan masalah internal manusia serta hubungan sosialnya. Hubungan ini bersifat religius dan mencakup aspek keagamaan, karena manusia dan seluruh dunia ini tidak berdiri sendiri. Manusia ada karena hubungan mereka dengan Tuhan yang menciptakan mereka.²⁷

4. Macam Pesan Moral

Menurut Franz Magnis-Suseno, pesan moral dapat dibagi menjadi beberapa kategori:²⁸

a. Kejujuran

Kejujuran adalah sikap yang selaras dengan hati nurani dan keyakinan batin. Ini mencerminkan ketulusan tanpa merasa perlu menutupi kelemahan atau kesalahan dalam kehidupan. Kejujuran berarti mengungkapkan sesuatu sesuai dengan fakta dan kenyataan. Sikap ini menciptakan kepercayaan dari orang lain terhadap diri kita.

b. Menjadi Diri Sendiri

Menjadi diri sendiri adalah kemampuan untuk tidak terpengaruh oleh lingkungan yang mungkin merugikan, serta memiliki karakter yang asli dan kuat berdasarkan kebenaran. Ini mencerminkan keyakinan yang teguh, tidak tergoyahkan oleh pengaruh luar maupun

²⁷ Endang S. Sari, *Audience Research; Pengantar Studi Penelitian terhadap Pembaca, Pendengar dan Pemirsa* (Yogyakarta: Andy Offset, 1993).

²⁸ Franz Magnis. Suseno, *Etika Dasar Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*. (Yogyakarta: Kanisius, 2007)

perkembangan zaman.

c. Tanggung Jawab

Tanggung jawab adalah kesediaan untuk menjalankan suatu tugas dengan sebaik mungkin, tanpa merasa terbebani. Ini merupakan sikap penting yang tidak hanya bermanfaat bagi diri sendiri, tetapi juga untuk orang lain yang terlibat dalam berbagai aspek kehidupan kita.²⁹

d. Kemandirian

Kemandirian adalah kekuatan batin untuk bertindak sesuai dengan norma moral tanpa bergantung pada orang lain. Ini melibatkan kemampuan untuk bertindak dengan pendirian yang teguh, tanpa terpengaruh oleh arus negatif, serta untuk menjalani kehidupan di berbagai kondisi lingkungan.

e. Keberanian Moral

Keberanian moral adalah sikap untuk mempertahankan apa yang diyakini benar, meskipun harus mengambil risiko. Ini adalah kemampuan untuk tidak mundur dari tanggung jawab tanpa melanggar norma moral. Sikap ini sangat diperlukan untuk menghadapi ketidakadilan dalam kehidupan.

f. Kerendahan Hati

²⁹ Franz Magnis. Suseno, *Etika Dasar Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*. (Yogyakarta: Kanisius, 2007)

Kerendahan hati adalah sikap yang tidak berlebihan atau menyombongkan diri, tetapi tetap melihat diri sendiri secara realistis. Ini tidak berarti mengalah atau merasa lemah, melainkan menjaga diri dari kesombongan dan menggunakan kelebihan yang dimiliki untuk hal-hal positif.

g. Kritis

Sikap kritis adalah tindakan mengoreksi dan memberikan saran yang konstruktif untuk memperbaiki kekurangan atau penyalahgunaan kekuasaan yang bisa merugikan individu atau masyarakat. Ini juga berarti bersikap kritis terhadap diri sendiri untuk mencegah pelanggaran moral dan memperbaiki hal-hal yang tidak sesuai dengan norma kehidupan.

B. Film

1. Definisi Film

Secara harfiah, istilah "film" berasal dari kata *cinematographie* yang diambil dari kata *cinema* yang berarti gerakan, serta *tho* atau *phytos* yang berarti cahaya. Dengan demikian, film dapat diartikan sebagai seni menggambarkan gerakan dengan memanfaatkan cahaya.³⁰ Menurut Teguh Karya seorang sutradara legendaris Indonesia, menjelaskan bahwa film merupakan perpaduan seni dan teknologi yang mengolah gambar bergerak (moving

³⁰ Muhammad Ali Mursid Alfathoni, Dani Mahesa, *Pengantar Teori Film* (Yogyakarta:Deepublish, 2020), 2.

pictures) menjadi tontonan yang menarik.³¹ Secara sederhana, film dapat dimaknai sebagai sebuah hiburan.

Dalam pengertian yang lebih sempit, film adalah penyajian gambar melalui layar lebar. Namun, dalam pengertian yang lebih luas, gambar yang disiarkan melalui televisi (TV) juga dapat dikategorikan sebagai film. Menurut Gamble, film adalah rangkaian gambar statis yang ditampilkan di depan mata secara berturut-turut dalam kecepatan tinggi.³² Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), film didefinisikan sebagai selaput tipis yang terbuat dari seluloid untuk tempat gambar negatif (yang akan dibuat potret) atau gambar positif (yang akan dimainkan di bioskop). Secara fisik, film merujuk pada bahan yang terbuat dari plastik yang sensitif terhadap cahaya dan sering digunakan dalam produksi fotografi.³³

2. Sejarah Film

Film mulai muncul pada pertengahan abad ke 19, yang dibuat dengan seluloid yang mudah terbakar sebagai bahan utamanya, bahkan jika terkena percikan abu rokok sekalipun secara langsung dapat terbakar. Dengan seiring berjalanya waktu para ahli berlomba-lomba untuk mengembangkan dan menyempurnakan film agar lebih aman serta mempermudah dalam proses produksinya sehingga dapat ditonton banyak orang. Dalam film terdapat

³¹ Ibid, 120.

³² Sri Wahyuni, *Memahami Representasi Pesan Dakwah Dalam Film Melalui Analisis Semiotik* (Surabaya:Media Sahabat Cendekia, 2019), 2.

³³ Masduki, *Sinema Independen di Yogyakarta 1999-2008: Idealisme di Tengah Krisis Infrastruktur*, Volume. 04, Jurnal Komunikasi, 2010, 120.

serangkaian gambar yang tidak bergerak dan apabila ditampilkan melalui layar akan muncul ilusi gambar yang bergerak, karena definisi dari film itu sendiri merupakan sebuah jenis komplikasi visual yang menggunakan gambar bergerak dan suara yang berfungsi untuk bercerita dan memberikan informasi kepada khalayak. Ketika seseorang menonton film maka mereka akan mampu mengekspresikannya sebagai sarana hiburan dan bersenang-senang namun tak jarang juga ada yang menangis hingga merasa ketakutan. Dengan adanya sebuah film banyak orang yang tertarik melihatnya sehingga dapat dimuat di bioskop.

Awal tahun 1903 negara Amerika Serikat mulai memperkenalkan film secara luas kepada masyarakat luas. Dengan melalui sebuah film karya Edwin S. Porter yang berjudul *The Great Train Robbery*. Film ini membuat para penontonnya terkesima sehingga mereka bisa merasakan bahwa mereka seakan-akan mereka larut dalam setiap kejadian dan jalan cerita yang ditampilkan di dalam layar bioskop. Film *The Great Train Robbery* yang hanya memiliki durasi 11 menit ini dianggap sebagai film cerita peletak dasar teknik editing yang baik.³⁴

Pertengahan tahun 1990 banyak sekali beredar berita akan adanya sebuah produksi film nasional, sedangkan pada tahun 1997 merupakan awal dimana krisis ekonomi terus berlanjut hingga sampai pada krisis sosial dan politik. Mulailah pada tahun 2002 produksi film nasional bangkit dan

³⁴ Heru Effendy, *Mari Membuat Film*, (Jakarta: Erlangga, 2009), 10.

bertambah menjadi 14 film. Pada tahun berikutnya produksi film semakin bertambah hingga sampai 15 film, kemudian ditahun 2004 produksi film bertambah banyak lagi menjadi 31 film. Film merupakan sebuah karya industri yang sangat mengutamakan sebuah eksistensi dan ketertarikan cerita, sehingga mampu mengajak banyak orang untuk terlibat. Pengertian film sangat berbeda dengan cerita buku, atau cerita sinetron.

Perjalanan bangsa Indonesia mengenal film tidak terlepas dari pengaruh penjajahan Belanda. Pada masa itu, pemutaran film oleh Belanda ditujukan khusus untuk kelompok yang dianggap berpotensi melakukan perlawanan. Film-film yang ditayangkan menampilkan gaya hidup, moralitas, dan kebudayaan Eropa, dengan tujuan untuk melemahkan semangat patriotisme dan mentalitas melawan penjajah, sebagai bagian dari upaya Belanda untuk menguatkan kolonialisme Eropa di Indonesia.³⁵

Meskipun penjajahan Belanda menyebabkan penderitaan bagi rakyat pribumi, pengenalan film ternyata menjadi pemicu awal industri film di Indonesia. L. Heuvelcorp dan G. Krugers adalah pionir dalam produksi film di tanah air. Film pertama yang diproduksi berjudul “Loetoeng Kasaroeng” pada tahun 1926, diikuti oleh film kedua, “Eulis Atjih” pada tahun 1927. Kedua film ini mendapatkan apresiasi dan dukungan publik, yang mendorong film untuk berkembang secara bertahap menjadi industri yang menguntungkan.³⁶

³⁵ Sri Wahyuningsih, *Film dan Dakwah* (Surabaya:Media Sahabat Cendikia, 2019), 10.

³⁶ Ibid, 10.

3. Jenis-jenis Film

Film dapat dikategorikan dalam berbagai jenis sesuai dengan tema cerita yang diangkat. Memahami berbagai jenis film ini penting untuk mengidentifikasi alur cerita, mencari referensi dalam pembuatan cerita, serta menambah pengetahuan. Berikut adalah penjelasan mengenai beberapa jenis film:

a. Film Fiksi

Film fiksi adalah genre film yang berfokus pada penceritaan cerita yang sepenuhnya imajinatif atau fiktif. Film fiksi menciptakan dunia dan karakter yang berasal dari imajinasi pembuatnya. Salah satu tujuan utama film fiksi adalah memberikan hiburan kepada penonton melalui cerita yang menarik, karakter yang kompleks, dan plot yang memikat. Film fiksi pertama kali diproduksi di Indonesia berjudul *Loetoeng Kasaroeng* pada tahun 1926.³⁷

b. Film Dokumenter

Film dokumenter adalah sebuah genre film yang bertujuan untuk menggambarkan dan menceritakan realitas secara objektif menggunakan fakta, data, dan rekaman yang autentik. Berbeda dengan film fiksi yang berlandaskan imajinasi, film dokumenter menekankan pada penyajian informasi yang didasarkan pada kejadian nyata, peristiwa, atau tokoh-tokoh yang benar-benar ada. Film

³⁷ Sri Wahyuningsih, *Film dan Dakwah*(Surabaya:Media Sahabat Cendikia, 2019), 3.

dokumenter bertujuan untuk memberikan informasi yang mendalam tentang topik tertentu, apakah itu mengenai peristiwa sejarah, kondisi sosial, isu politik, atau kehidupan individu.³⁸

c. Film Eksperimental

Film eksperimental adalah genre film yang mengeksplorasi teknik dan bentuk baru dalam pembuatan film, sering kali dengan menantang konvensi sinematik tradisional. Tujuannya adalah untuk mengeksplorasi dan menguji batas-batas kreatifitas dalam medium film, serta untuk menyajikan pengalaman sinematik yang unik.³⁹

C. Semiotika Roland Barthes

1. Definisi Semiotika

Semiotika berhubungan erat dengan komunikasi, dan demikian pula komunikasi yang dihasilkan oleh produk televisi seperti sinetron tentu melibatkan semiotika. Pengertian komunikasi mirip dengan semiotika, yaitu sebagai proses penandaan dan petandaan serta penggunaan simbol untuk mencapai pemahaman makna yang melibatkan kreativitas manusia dalam produksi, pertukaran, dan pemaknaan tanda atau simbol.⁴⁰ Kata "semiotika" berasal dari bahasa Yunani "semeion" yang berarti tanda, dan semiotika sendiri adalah ilmu tentang tanda. Dua tokoh utama dalam semiotika adalah

³⁸ Muhammad Ali Mursid, Dani Manesah, *Pengantar Teori Film* (Yogyakarta:Deepublish, 2020), 49.

³⁹ Ibid, 51

⁴⁰ Muslih Aris Handayani, "Symbolism And Islamic Values In Students' REOG Stage At Muharram Celebration", *Jurnal Dakwah Risalah*, Vol. 31, No. 2, Tahun 2020

Ferdinand de Saussure (1857-1913) dan Charles Sanders Peirce (1839-1914), yang mengembangkan teori semiotika secara terpisah tanpa saling mengenal dan dengan latar belakang keilmuan yang berbeda. Selain mereka, artikel Sartini juga menyebut beberapa tokoh lain seperti Charles Williams Morris (1901-1979) yang mengembangkan semiotika behavioris, dan Roland Barthes yang mengembangkan teori semiotik modern. Teori semiotika digunakan untuk menganalisis fenomena budaya dan menjadi acuan dalam pendekatan analisis tanda-tanda arsitektur.⁴¹

Semiotika adalah studi mengenai tanda-tanda. Konsep tanda dalam semiotika mengacu pada bagaimana makna muncul dari hubungan antara tanda yang ditunjukkan (signified) dan tanda itu sendiri (signifier). Dalam semiotika, segala sesuatu yang berkaitan dengan manusia dipandang sebagai tanda yang memerlukan makna. Tanda adalah sesuatu yang memiliki arti bagi orang lain.⁴² Awalnya, tanda dipahami sebagai sesuatu yang merujuk pada hal lain. Kita sering menemui tanda-tanda dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh, janur kuning yang dipasang di sekitar rumah menunjukkan adanya hajatan atau pernikahan, sementara bendera kuning yang dipasang di depan rumah atau di sudut jalan menandakan adanya kematian.⁴³

2. Teori Semiotika Roland Barthes

⁴¹ Jafar Lantowa, Nila Mega Maharayu, Muh. Khairussibyan, *Semiotika Teori, Metode, dan Penerapannya Dalam Penelitian Sastra*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2017), 2.

⁴² Jafar Lantowa, Nila Mega Maharayu, Muh. Khairussibyan, *Semiotika Teori, Metode, dan Penerapannya Dalam Penelitian Sastra*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2017), 3.

⁴³ Indiwani Seto Wahyu Wibowo, *Semiotika Komunikasi (Aplikasi Praktis Bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi) Edisi 3*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2013), 7.

Roland Barthes lahir pada tahun 1915 di Boyenne, sebuah kota kecil di barat Prancis. Ia dibesarkan oleh ibunya, yang bekerja sebagai penjilid buku. Barthes menempuh pendidikan di Universitas Sorbonne yang terkenal, di mana ia mempelajari bahasa Latin, sastra Prancis, dan karya klasik Yunani serta Romawi. Barthes dikenal sebagai salah satu pemikir strukturalis terkemuka, yang banyak menerapkan model linguistik dan semiologi Saussure. Dia menjadi intelektual dan kritikus sastra yang berpengaruh di Prancis, dan menulis banyak buku yang menjadi referensi penting dalam kajian semiotika.

Pemikiran semiotika Barthes dipengaruhi oleh konsep Saussure. Namun, sementara Saussure berfokus pada signifier dan signified melalui simbol atau teks dalam satu kesatuan, Barthes memperluasnya dengan konsep denotasi dan konotasi untuk menunjukkan tingkatan makna yang lebih kompleks. Barthes mulai mengembangkan pemikirannya dengan menekankan interaksi antara teks dan pengalaman pribadi serta budaya penggunaannya. Konsep ini dikenal sebagai "Two Order of Signification." Barthes juga mengaitkan tanda dengan mitologi, yang sering disebut sebagai Mitologi Barthes.

Meskipun Barthes adalah seorang profesor semiologi yang terkenal, ia menolak posisi sebagai profesor karena pemikirannya yang dianggap sangat penting dalam dunia semiotika. Dalam kerangka pemikiran Barthes, konotasi sering kali dihubungkan dengan ideologi atau mitos, yang berfungsi sebagai penilaian dominan dalam konteks tertentu. Dalam mitos, terdapat tiga

dimensi tanda: penanda, petanda, dan tanda. Namun, karena mitos merupakan sistem yang unik, ia dibangun di atas rantai makna yang sudah ada sebelumnya dan dapat berfungsi sebagai penanda dengan berbagai tingkatan makna. Berikut penjelasan mengenai makna denotasi, konotasi dan mitos menurut Roland Barthes:

1. Makna Denotasi terdiri dari dua komponen yaitu petanda dan penanda. Makna denotasi adalah makna yang sebenarnya yang memiliki sifat langsung dan apa adanya (nyata). Denotasi lebih mengacu pada penggunaan bahasa atau sama dengan makna yang terucap. Dalam kumpus terminologi denotasi adalah suatu deskripsi dasar yang memegang peran penting dalam menentukan pemaknaan konotasi. Landasan dasar dari semiotika adalah konsep tentang tanda, tidak hanya bahasa dan sistem komunikasi saja yang tersusun tetapi juga tanda. Jika tidak seperti itu manusia tidak dapat menjalin hubungan secara realitas. Denotasi merupakan sebuah pemaknaan tingkat pertama. Sistem pemaknaan denotasi bersifat objektif.

Dengan kata lain denotasi adalah bagaimana cara menggambarkan objeknya sedangkan konotasi lebih mengarah menuju gambaran bekerja dalam kehadiran yang disadari, sehingga makna yang dihasilkan berdasarkan apa yang dilihat. Pemaknaan dalam makna denotasi terkenal dengan makna promotif yaitu cara pemaknaannya. Sedangkan denotatif lebih mengarah kepada tanda-tanda yang mencangkup sebagai makna primer atau alamiah.

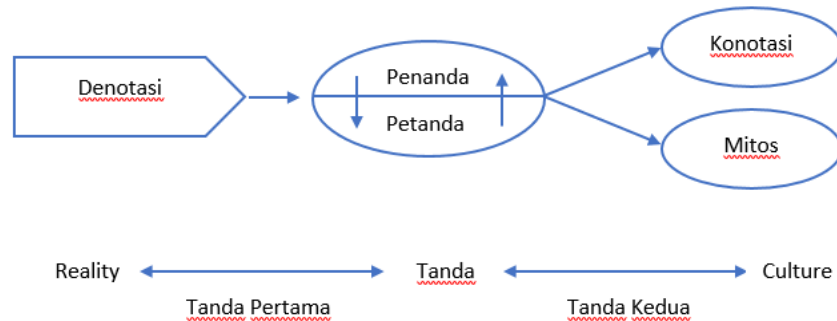
2. Makna Konotasi adalah pemaknaan tahap dua yang menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan dan emosi seorang pembaca dengan nilai-nilai kebudayaannya. Konotasi berasal dari bahasa latin *connotare* yang berarti menjadi tandan merujuk pada makna yang mengandung kultural. Makna konotasi diperoleh dari gambaran dasar makna denotasi. Makna konotatif disebut konotasional, emotif, atau evaluatif. Makna konotatif dipengaruhi oleh dua hal, yang pertama pertama yaitu faktor lingkungan tekstual. Dan yang kedua faktor lingkungan budaya. Lingkungan tekstual adalah dimana makna konotasi mampu mengikuti keadaan tekstualnya. Jadi, makna secara tekstual dalam kata atau karangan menentukan konotasinya. Sehingga lingkungan budayanya pun akan mengikuti sistem kebudayaan yang berlaku pada suatu negara. Sangat jelas setiap negara memiliki perbedaan pemaknaan pada suatu hal tertentu tergantung sistem konotasi yang melibatkan suatu budayanya.

Konotasi terlahir karena adanya masalah sosial dan interpersonal. Sistem pemaknaan konotasi bersifat subjektif yang melibatkan emosional, perasaan pembaca serta simbol simbolnya. Dalam konsep Barthes, konotasi digunakan untuk menyikapi berbagai makna yang tersembunyi. Cara yang dilakukan dalam pemaknaan konotatif adalah melalui pemaknaan sekunder sehingga munculah sebuah ideologi. Dalam proses pemaknaan konotasi tidak terlepas dari makna

denotasi. Sebab dimana tanda denotasi dapat dijadikan tanda konotasi tergantung dari makna yang dilihat dan konteks penggunaannya. Kata denotasi memiliki imbuhan “de” yang berarti “tetap dan wajar”. Sedangkan konotasi berimbuhan “ke” yang memiliki arti bersama yang lain. Dengan kata lain, makna denotasi adalah makna yang lebih mudah diketahui dari pada makna konotasi, sebab dengan menunjukkan adanya kenyataan yang ada pada tanda. Sedangkan konotasi makna yang sudah ada tambahannya seperti adanya sebuah perasaan sehingga memunculkan makna lain pada tanda. Walaupun konotatif belum dipelajari secara mendalam, namun masa depan makna linguistic dalam masyarakat terus berusaha untuk mengembangkannya. Makna konotasi terdiri dari beberapa penanda yang disebut dengan konotator. Konotator yang terdiri dari tanda-tanda tersebut (disatukan dari penanda dan pertanda) dalam sebuah sistem denotatif.

Jadi, beberapa tanda denotasi dapat menyatukan suatu konotator tunggal lainnya. Dengan kata lain, tanda denotasi itu memiliki banyak kata tetapi hanya memiliki satu makna konotasi. Konotasi pada hakekatnya memiliki makna yang luas, global dan menyeluruh. Konotasi itu dibangun dari sistem pemaknaan tingkat pertama. Makna konotasi dapat diperoleh dari hasil pemaknaan tingkat pertama yakni denotasi. Makna konotasi tidak dapat terbentuk jika tidak ada makna denotasi. Sebuah tanda yang memiliki makna denotasi akan terbentuk melalui pemaknaan global dalam tataran makna

tingkat kedua. Lebih jelasnya lihat tabel berikut:



Gambar 1.2

Signifikasi dua tahap Roland barthes

Gambar yang dirujuk oleh Fiske menguraikan tentang denotasi, yang mencakup penanda dan petanda, di mana keduanya berperan dalam pembentukan sebuah tanda. Pada tahap awal, makna denotatif dihasilkan. Tahap berikutnya disebut konotasi, yang terjadi ketika makna literal digabungkan dengan perasaan individu, serta nilai dan budaya. Hal ini menciptakan makna yang subjektif dan baru. Konotasi memiliki sifat tidak langsung dan menghasilkan interpretasi lain yang berhubungan dengan nilai dan budaya.

3. Pada tahap signifikasi kedua, yang menghubungkan denotasi dan konotasi, tanda berfungsi melalui mitos. Mitos adalah cara kebudayaan menjelaskan atau memahami aspek-aspek realitas atau fenomena alam. Mitos ini merupakan produk dari kelas sosial yang memiliki dominasi. Dengan demikian, denotasi dan konotasi yang dibentuk dalam sebuah ideologi disebut sebagai mitos. Denotasi berperan sebagai gambaran visual (makna dasar) dalam sebuah

gambar, sementara konotasi adalah konsep mental yang terbentuk di dalam pikiran.



BAB III

PAPARAN DATA UMUM DAN KHUSUS DALAM FILM BUDI PEKERTI

A. Paparan Data Umum Film Budi Pekerti

1. Sinopsis Film Budi Pekerti

Film Budi Pekerti rilis di Indonesia pada 2 November 2023, hasil produksi Rekata Studio dan Kaninga Pictures. Disutradarai oleh Wregas Bhanuteja, film ini menampilkan aktor-aktor ternama Indonesia seperti Sha Ine Febriyanti, Dwi Sasono, Angga Yunanda, serta Prilly Latuconsina. Sebelumnya, film ini diputar di Festival Film Toronto pada 9 September 2023.



gambar 3.1

poster film budi pekerti

Ceritanya berfokus pada seorang guru BK bernama Prani (Ine Febriyanti), yang tinggal bersama suaminya, Pak Didit (Dwi Sasono), dan kedua anak mereka, Muklas (Angga Yunanda) serta Tita (Prilly Latuconsina). Keluarga ini

digambarkan sebagai keluarga kecil yang berjuang selama pandemi Covid-19. Pak Didit mengalami gangguan bipolar setelah usaha yang dikelolanya runtuh akibat pandemi, sehingga Bu Prani menjadi tulang punggung keluarga dengan bantuan Muklas yang menjadi influencer dan Tita yang membuka usaha thrift shop online.

Masalah mulai terjadi kala Bu Prani hendak membeli kue putu legendaris di Yogyakarta untuk suaminya yang mengalami depresi. Namun, dia terlibat pertengkaran dengan pembeli lain hanya karena masalah sepele terkait antrian pembelian kue putu. Kemarahan dan emosi yang meluap dari ibu Prani diam-diam direkam oleh seorang netizen dan segera viral. Viralitas video ini membawa banyak dampak, terutama karena banyak komentar negatif dari netizen yang salah mengira bahwa ibu Prani mengucapkan kata kasar "asu" (anjing) padahal sebenarnya dia mengucapkan kata "ah suwi" (lama dalam bahasa Jawa).

Akhirnya, video ini diketahui oleh kepala sekolah, guru-guru, murid, dan bahkan orang tua murid yang juga merasa terganggu dan menghakimi ibu Prani dan keluarganya. Tak hanya itu, dampak yang lebih besar juga dirasakan oleh keluarga besar ibu Prani. Di tengah pengobatan sang suami yang sedang depresi, masalah ini juga membuat kedua anaknya, sangat terpengaruh oleh kasus ibunya. Muklas yang seorang content creator pun, sempat dihujat netizen karena sebelumnya ia mengaku tidak mengenali ibunya yang memakai masker di tempat kejadian. Tentu saja Muklas berbohong, dan kebohongannya mudah terlacak oleh netizen yang sangat pintar mencari informasi dan celah dalam

sebuah peristiwa. Kedua anak ini kemudian banyak membantu dalam menyelesaikan permasalahan meski kendala demi kendala terus dihadapi.⁴⁴

2. Profil Sutradara Film Budi Pekerti



Gambar 3.2

Wregas Bhanuteja selaku Sutradara

Raphael Wregas Bhanuteja, yang akrab disapa Wregas, lahir di Yogyakarta pada 20 Oktober 1992. Pria lulusan SMA De Britto College Yogyakarta dan Institut Kesenian Jakarta (IKJ) ini dikenal sebagai salah satu sutradara muda berbakat di Indonesia. Sejak masa studinya, Wregas telah menunjukkan minat dan bakat besar dalam dunia perfilman. Saat bersekolah di SMA De Britto, ia aktif dalam berbagai kegiatan seni dan menunjukkan kemampuan kreatifnya. Di IKJ, ia mengasah keterampilannya secara formal dan mulai menghasilkan karya-karya film yang menggugah perhatian.

⁴⁴ <https://m.antaranews.com/berita/3800337/dedikasi-sang-guru-dalam-film-budi-pekerti> (Diakses pada tanggal 26 juli 2024).

Karyanya yang pertama kali mencuri perhatian publik adalah film pendek "Lemantun" (2014), yang berhasil meraih berbagai penghargaan di festival film nasional. Keberhasilan ini membuka jalan bagi Wregas untuk terus berkarya dan mengeksplorasi berbagai tema sosial dan budaya dalam film-filmnya. Salah satu film pendeknya yang terkenal, "Prenjak" (2016), bahkan memenangkan Leica Cine Discovery Prize di Cannes Film Festival, menjadikannya sutradara Indonesia pertama yang meraih penghargaan tersebut.

Wregas terus mengukuhkan reputasinya melalui berbagai karya yang selalu ditunggu-tunggu. Pada tahun 2021, ia merilis film panjang "Penyalin Cahaya", yang mendapatkan sambutan hangat dan pujian kritis atas arahnya yang kuat dan visual yang memukau. Film ini menegaskan kemampuannya dalam menggali kedalaman karakter dan tema sosial yang kompleks.

Dengan gaya penyutradaraan yang ditandai oleh narasi kuat dan sinematografi yang estetik, Wregas Bhanuteja selalu mampu menangkap realitas sosial dan emosional dengan cara yang mendalam dan menyentuh. Karyanya sering mengeksplorasi isu-isu sosial dan kemanusiaan, menambah dimensi baru pada sinema Indonesia kontemporer. Film Budi Pekerti, sebagai salah satu karya terbarunya, melanjutkan tradisi ini dengan mengeksplorasi dinamika keluarga dan dampak sosial dengan cara yang realistis dan emosional.⁴⁵

⁴⁵ <https://ikj.ac.id/alumni/wregas-bhanuteja/> (Diakses pada tanggal 26 juli 2024).

3. Aktor dan Aktris Pemeran Film Budi Pekerti Beserta Crew Film

a. Sha Ine Febriyanti Sebagai Bu Prani



Gambar 3.3

Sha Ine Febriyanti

Wanita yang bernama asli Sha ine Febriyanti ini lahir di kota Semarang, Jawa Tengah pada tanggal 18 februari tahun 1976. Dalam film Budi Pekerti ini Sha Ine Febriyanti berperan sebagai Bu Prani, seorang Guru Bimbingan Konseling (BK) di sebuah Sekolah Menengah Pertama di daerah Yogyakarta. Bu Prani dikenal sebagai sosok guru yang mumpuni dalam mendidik para murid-muridnya yang bermasalah. Dengan pendekatan yang sabar dan penuh empati, ia berhasil membantu banyak siswa mengatasi berbagai kesulitan, baik akademis maupun personal.

Karena prestasi dan dedikasinya, Bu Prani masuk dalam daftar calon wakil kepala sekolah, sebuah penghargaan atas kerja keras dan komitmennya dalam dunia pendidikan. Namun, suatu hari sebuah video viral memperlihatkan Bu

Prani berselisih di pasar. Video tersebut mengubah seluruh hidupnya dan keluarganya.

Video yang viral tersebut memperlihatkan Bu Prani dalam situasi yang tidak menguntungkan, memicu berbagai reaksi negatif dari masyarakat. Netizen mulai menghujat dan memberikan tekanan yang luar biasa, membuat hidup Bu Prani dan keluarganya semakin runyam. Dalam sekejap, reputasi baik yang selama ini ia bangun runtuh, dan ia harus menghadapi konsekuensi dari peristiwa tersebut.

Berbagai tekanan dan hujatan warganet membuat Bu Prani merasa terpuruk. Ia harus berjuang menghadapi stigma sosial yang muncul akibat video tersebut. Namun, meskipun berada dalam situasi yang sulit, Bu Prani berusaha untuk tetap tegar. Dengan dukungan dari keluarga dan beberapa rekan kerja, ia perlahan mencoba untuk memulihkan nama baiknya dan kembali fokus pada karier serta keluarganya.

b. Prilly Latuconsina sebagai Tita

Prilly Latuconsina atau yang akrab dipanggil Prilly ini lahir di Tangerang Jawa Barat tanggal 15 Oktober tahun 1996. Berperan sebagai Tita, anak pertama dari Bu Prani dan Pak Didit. Tita adalah seorang pengusaha muda yang memiliki bisnis thrift shop atau pakaian bekas, yang berkembang pesat di kalangan anak muda. Selain itu, Tita juga aktif sebagai personel band independen yang sering menyuarakan isu-isu sosial melalui musik mereka, menjadikannya sosok yang dikenal tidak hanya di lingkaran bisnis tetapi juga

dalam komunitas musik dan aktivisme.



Gambar 3.4

Prilly sebagai Tita

Saat masalah melanda ibunya, Tita berjuang mati-matian untuk membantu Bu Prani keluar dari situasi sulit tersebut. Tekanan dari publik dan media sosial yang mengarah pada ibunya membuat Tita merasa harus melakukan sesuatu untuk melindungi keluarga mereka. Ia mengorganisir kampanye untuk membersihkan nama baik ibunya, mengumpulkan bukti-bukti yang bisa meringankan beban Bu Prani, dan berdiskusi dengan para ahli hukum serta konselor untuk mencari solusi terbaik.

Namun, perjuangannya ini tidak datang tanpa pengorbanan. Tita harus menunda semua mimpi-mimpinya, termasuk ekspansi bisnis thrift shop yang sudah direncanakannya serta jadwal tur band yang telah disusun. Ia harus mengorbankan waktu, tenaga, dan bahkan hubungan pribadi demi memastikan ibunya bisa keluar dari masalah tersebut dengan selamat.

Meskipun demikian, Tita tetap tegar dan tidak menyerah, menunjukkan ketangguhan dan cinta yang luar biasa untuk keluarganya.

c. Angga Yunanda Sebagai Muklas



Gambar 3.5

Angga Yunanda sebagai Muklas

Angga Yunanda atau akrab dipanggil Angga ini lahir di Lombok, Nusa Tenggara Barat tanggal 16 Mei tahun 2000. Berperan sebagai Muklas, anak bungsu dari Bu Prani dan Pak Didit. Muklas adalah seorang influencer yang sedang naik daun dengan nama Muklas Animalia. Konten-kontennya yang unik dan edukatif berfokus pada meditasi dengan tema belajar dari sifat hewan-hewan, menarik perhatian banyak pengikut di media sosial. Berkat kreativitas dan pendekatannya yang khas, Muklas berhasil membangun reputasi yang kuat dan mendapatkan banyak kerjasama dengan berbagai brand ternama.

Namun, hidup Muklas berubah drastis saat ibunya menjadi bulan-

bulanan netizen akibat video viral yang memperlihatkan Bu Prani berselisih di pasar. Reputasi keluarga yang tercemar turut mempengaruhi karier Muklas sebagai influencer. Banyak brand yang sebelumnya menjalin kerjasama dengan Muklas memutuskan untuk membatalkan kontrak mereka, khawatir akan dampak negatif dari kasus yang menimpa keluarganya.

Muklas menghadapi tekanan besar, tidak hanya dari kehilangan kerjasama bisnis, tetapi juga dari pandangan publik yang berubah terhadap dirinya. Pengikut yang dulu mendukungnya kini mulai mempertanyakan nilai-nilai yang ia bagikan dalam kontennya. Meskipun demikian, Muklas berusaha tetap kuat dan berkomitmen untuk membantu keluarganya mengatasi situasi sulit ini.

Muklas menggunakan platformnya untuk membela ibunya dan memberikan klarifikasi mengenai insiden yang terjadi. Ia memanfaatkan pengaruhnya untuk menyebarkan pesan-pesan positif dan menggalang dukungan dari komunitasnya. Meskipun ini berarti harus menghadapi risiko kehilangan lebih banyak pengikut dan kontrak, Muklas tidak mundur dari perjuangannya.

d. Dwi Sasono sebagai Pak Didit



Gambar 3.6

Dwi Sasono sebagai Didit

Laki-laki yang memiliki nama asli Dwi Sasono ini lahir di kota Surabaya, Jawa Timur tanggal 30 Maret tahun 1980. Memiliki peran sebagai Pak Didit, seorang suami dari Bu Prani yang mengalami depresi akut dan harus menjalani terapi konseling dengan seorang psikolog. Depresi ini bermula ketika usaha bisnisnya gagal akibat pandemi yang melanda, membuat Pak Didit tidak siap menghadapi situasi tersebut dan merasa kehilangan arah dalam hidupnya.

Kehidupannya semakin terpuruk ketika masalah-masalah menimpa istri dan anak-anaknya tanpa sepengetahuannya. Pak Didit merasa terbebani oleh tekanan ekonomi dan emosional, serta harus berjuang untuk tetap mendukung keluarganya meskipun dirinya sendiri sedang dalam keadaan rapuh. Konflik

internal yang dialaminya menambah kompleksitas cerita, menjadikan karakter Pak Didit sebagai simbol perjuangan melawan keterpurukan dalam menghadapi krisis yang tak terduga.

Selain itu, hubungan Pak Didit dengan keluarganya juga semakin renggang. Ia merasa terasing dari istri dan anak-anaknya, yang semakin membuatnya merasa kesepian dan tidak berdaya. Meski demikian, dengan bantuan dari terapi konseling, Pak Didit perlahan mulai menemukan cara untuk mengatasi depresinya. Ia mulai belajar untuk menerima kenyataan dan mencari jalan keluar dari permasalahan yang dihadapinya.⁴⁶

4. Tim Produksi

No	Nama	Tim Produksi
1.	Wregas Bhanuteja	Sutradara
2.	- Adi Ekatama - Ridla An-Nuur - Willawati - Nurita Anandia W.	Produser
3.	Wregas Bhanuteja	Penulis
4.	Gunnar Nimpuno	Sinematografi
5.	Ahmad Yuniardi	Pemyunting
6.	Yennu Arienda	Musik

5. Daftar Nominasi dan Penghargaan Film Budi Pekerti

Tahun	Penghargaan	Kategori	Penerima	Hasil
-------	-------------	----------	----------	-------

⁴⁶ <https://narasi.tv/read/narasi-daily/daftar-pemeran-film-budi-pekeri> (Diakses pada tanggal 26 juli 2024).

2023	Festival Film Indonesia	Film Cerita Panjang Terbaik	Budi pekerti	Nominasi
		Sutradara Terbaik	Wregas Bhanuteja	
		Pemeran Utama Pria Terbaik	Angga Yunanda	
		Pemeran Utama Wanita Terbaik	Shaline Febriyanti	Menang
		Pemeran Pendukung Pria Terbaik	Dwi Sasono Omara Esteghlal	Nominasi
		Pemeran Pendukung Wanita Terbaik	Prilly Latuconsina	Menang
		Penulis Skenario Asli Terbaik	Wregas Bhanuteja	Nominasi
		Pengarah Sinematografi Terbaik	Gunnar Nimpuno, I.C.S	
		Penyunting Gambar Terbaik	Ahmad Yuniardi	
		Penata Efek Visual Terbaik	Stefanus Binawan Utama	
		Penata Suara Terbaik	Sutrisno & Satrio Budiono	
		Pencipta Lagu Tema Terbaik	Gardika Gigih ("Dan Hujan")	
		Penata Musik Terbaik	Yennu Ariendra	
		Pengarah Artistik Terbaik	Dita Gambiro	
		Penata Busana Terbaik	Fadillah Putri Yunidar	
Penata Rias Terbaik	Astrid Sambudiono			

2023	International Film Festival of India	<i>International Competition (Best Film Awards)</i>	Budi Pekerti	
2024	Festival Film Tempo 2023	Film Pilihan Tempo		
		Sutradara Pilihan		
		Penulis Skenario Pilihan	Wregas Bhanuteja	
		Aktris Utama Pilihan	Sha Ine Febriyanti	
		Aktor Pendukung Pilihan	Angga Yunanda Omara Esteghlal	
		Aktris Pendukung Pilihan	Prilly Latuconsina	
	Santa Barbara Internasional Film Festival	Jeffrey C. Barbakow Award (<i>Best International Feature Film</i>)	Budi Pekerti	Menang

Sumber: <https://www.filmindonesia.or.id/film/lf-b011-23-479839/penghargaan>



B. Paparan Data Khusus Film Budi Pekerti

1. Scene 1 (Scene Bu Prani merasa bertanggung jawab atas perilaku muridnya)

Scene	Menit	Deskripsi
	Detik 0:00:45	Bu Prani sedang menegur salah satu muridnya yang berkata kasar terhadap murid lain. Sebagai seorang guru bimbingan konseling (BK) Bu Prani merasa sangat bertanggung jawab atas perbuatan



	<p>yang dilakukan muridnya. Untuk memberikan pelajaran Bu Prani memberikan hukuman kepada muridnya atas kejadian tersebut.</p>
---	--

2. Scene 2 pada (Scene keberanian moral dari bu prani untuk menegur seseorang yang menyerobot antrean)



Scene	Menit	Deskripsi
	0:11:20	<p>Pada adegan ini Bu Prani sedang menegur bapak-bapak pembeli kue puthu yang menerobos antrian. Bu Prani adu mulut dengan seorang laki-laki yang memakai kaos bergambar elang saat mereka mengantri membeli kue puthu di pasar.</p>
		

3. Scene 3 (Scene kejujuran, Bu prani berbicara jujur sesuai fakta yang terjadi mengenai viralnya video saat membeli puthu)



Scene	Menit	Deskripsi
-------	-------	-----------

	0:20:20	<p>Pada adegan ini Bu Prani menielaskan kepada anaknya yaitu Tita dan Muklas mengenai video yang viral di media sosial tentang ucapannya yang di edit dengan oknum yang tidak bertanggung jawab sehingga menimbulkan kesalah pahaman.</p>
		

4. Scene 4 (Scene kritis, Bu prani kritis kepada kepala sekolah mengenai muridnya yang terkena masalah)

Scene	Menit	Deskripsi
	1:01:45	<p>Kepala Sekolah berdebat dengan Bu Prani mengenai hukuman refleksi gali kuburnya yang yang dulu ia lakukan kepada Gora (mantan murid Bu Prani) dikecam banyak pihak termasuk kepala sekolah. Kepala Sekolah mempertanyakan ketidakresmian hukuman yang dulu dilakukan oleh Bu Prani. Mereka juga berselisih mengenai apakah Gora masih mengalami trauma atau tidak Kepala Sekolah lebih percaya pada ulasan yang viral di internet yang menyudutkan Bu Prani bahwa Gora trauma.</p>
		

5. Scene 5 (Scene rendah hati, Bu prani bersikap sabar dan rendah hati saat disindir temannya)

Scene	Menit	Deskripsi
	0:28:00	Video yang memperlihatkan Bu Prani terlibat keributan saat membeli kue menjadi viral dan sampai ke teman-temannya, termasuk ibu-ibu senamnya. Mereka menjadikannya bahan candaan, mengatakan bahwa Bu Prani kini terkenal karena video itu.
		Meskipun Bu Prani berusaha menjelaskan bahwa dia tidak sedang mengumpat, teman-temannya tetap menganggap kejadian itu lucu dan menggoda Bu Prani.



BAB IV
ANALISIS DATA PESAN MORAL DALAM FILM
BUDI PEKERTI

A. Makna Denotasi, Konotasi, dan Mitos dalam Film Budi Pekerti

1. Analisis Scene 1 (Bu Prani merasa bertanggung jawab atas perilaku muridnya)

Dialog
<p>*Suara google: Bodoh, tolol, petuk.</p> <p>Bu Prani:</p> <p>“Kata temanmu kamu mengatai ningsih dengan sebutan hewan.”</p> <p>“Hewan apakah itu?”</p> <p>Murid:</p> <p>“Ubur-Ubur, karena ubur-ubur gak punya otak bu.”</p> <p>*Suara google: Bodoh, tolol, petuk.</p> <p>Bu Prani:</p> <p>“Karena kamu mengatai ningsih dengan kata kata ini, ningsih jadi tidak masuk sekolah. Dia tidak masuk sekolah sudah tiga hari.”</p> <p>“ibuk mau kamu untuk Re-flek-si (Refleksi).</p> <p>*Suara google: Bodoh, tolol, petuk.</p> <p>Bu Prani:</p> <p>“Kata-kata ini terngiang- ngiang dikepala ningsih terus menerus.”</p> <p>“Putar rekaman ini dikecambah praktikum biologi, nanti seminggu lagi beritahu ibu. Adakah perbedaan kecambah yang kamu bodoh-bodohi ini dengan yang tidak.”</p> <p>Murid:</p> <p>“Baik bu, saya sekali lagi minta maaf.”</p>

<i>Signifier (penanda)</i>	<i>Signified (petanda)</i>
Seorang perempuan mengenakan baju berwarna coklat dan memakai headset. Sedang mengobrol dihadapan laptop dengan seorang anak muda mengenakan baju berwarna kuning.	Seorang guru dan murid sedang melakukan pembelajaran jarak jauh, lalu terjadi dialog diantara keduanya.

Denotative Sign (Tanda Denotatif)
Bu Prani menegur murid yang berbicara kasar, menyebabkan murid yang menjadi sasaran tidak masuk sekolah selama tiga hari. Sebagai hukuman, murid tersebut diminta mendengarkan rekaman kata-kata kasarnya dikecambah praktikum biologi.

Connotative Signifier (Penanda Konotatif)	Connotative Signified (Petanda Konotatif)
Dari gambar diatas menunjukkan bahwa seorang guru akan selalu menegur murid apabila muridnya melakukan tindakan yang tidak sepatasnya..	Konotasi ini kemudian berkembang menjadi asumsi bahwa seorang guru harus tetap berusaha bertanggung jawab untuk menegur muridnya yang melakukan kesalahan

Mitos
Seorang guru memiliki tanggung jawab moral untuk menangani perilaku siswa dan dampaknya. Hukuman dengan menggunakan tumbuhan kecambah sebagai media refleksi melambangkan kepercayaan bahwa metode simbolis atau kreatif dapat membantu siswa lebih memahami kesalahan mereka. Tumbuhan kecambah sendiri menggambarkan pertumbuhan dan perubahan, menunjukkan bahwa refleksi terhadap perilaku bisa mengarah pada pemahaman dan perbaikan diri yang lebih mendalam.

a. Makna Denotasi

Makna Denotasi mengacu pada adegan Bu Prani yang seorang guru menegur salah satu muridnya yang berkata kasar yang tidak sepatasnya

dilakukan. Akibat dari kata kata kasar tersebut, murid yang menjadi korban tidak masuk sekolah sampai tiga hari. Sebagai seorang guru bimbingan konseling, Bu Prani merasa sangat bertanggung jawab atas kejadian tersebut. Sebagai hukuman, Bu Prani meminta muridnya melakukan refleksi dengan memutar rekaman kata kata kasar tersebut melalui tumbuhan kecambah.

b. Makna Konotasi

Makna Konotasi dalam adegan tersebut merujuk pada sikap bertanggung jawab guru terhadap muridnya merupakan sikap yang baik dan patut untuk diteladani. Karena, seorang Guru bimbingan konseling (BK) harus memberikan pemahaman kepada murid tentang dampak negatif dari ucapan tersebut dan mengarahkan mereka untuk berperilaku sopan. Selain itu, guru BK juga berperan sebagai teladan dalam berbicara dan berperilaku, sehingga murid dapat melihat contoh yang baik seperti mengajak murid untuk refleksi, membantu mereka memahami perasaan orang lain yang mungkin terluka oleh kata-kata kasar, serta mendorong perkembangan empati. Oleh karena itu, tugas Bu prani yang merupakan seorang guru masih sepenuhnya sadar akan tanggung jawabnya.

c. Makna Mitos

Makna mitos pada adegan di atas berkaitan bahwa pendidik memiliki tanggung jawab yang besar tidak hanya dalam mengajarkan materi akademik, tetapi juga dalam membimbing siswa melalui permasalahan moral dan sosial. Ini menekankan keyakinan bahwa guru adalah figur sentral dalam

membentuk karakter dan nilai siswa, serta harus siap menangani dan memperbaiki perilaku yang tidak sesuai dengan norma sosial.

Metode hukuman yang digunakan—memutar rekaman kata-kata kasar melalui tumbuhan kecambah—menggambarkan mitos tentang pentingnya metode pendidikan yang inovatif dan simbolis. Tumbuhan kecambah berfungsi sebagai metafora pertumbuhan dan pembaharuan, menggambarkan bahwa refleksi terhadap perilaku negatif dilakukan dengan cara yang kreatif dan bermakna. Ini mencerminkan ide bahwa pendekatan yang tidak konvensional dapat lebih efektif dalam membantu siswa memahami dampak dari tindakan mereka dan memotivasi perubahan positif.

Secara keseluruhan, mitos ini menunjukkan bahwa pendidikan dan pembinaan karakter melibatkan lebih dari sekadar instruksi langsung. Hal ini mencakup penggunaan metode reflektif yang kreatif untuk memfasilitasi pemahaman mendalam dan perbaikan diri. Metode seperti penggunaan tumbuhan kecambah sebagai media refleksi menggarisbawahi kepercayaan bahwa pengalaman yang simbolis dan berhubungan dengan alam dapat memperdalam pemahaman siswa tentang kesalahan mereka dan proses perubahan diri.

2. Analisis Scene 2 (Scene keberanian moral dari bu prani untuk menegur seseorang yang menyerobot antrean)

Dialog
<p>Bu Prani:</p> <p>“Nyuwun sewu, permisi pak.”</p>

“Bapak itu kalau sudah dapat nomor antrian tolong dipatuhi pak. Kalau bapak nitip-nitip seperti ini nanti yang antri belakangan tidak kebagian putu.”

Bapak penyerobot:

“Loh santai dong bu, orang lagi ngomong sama saudara saya kok.”

Bu Prani:

“Bapak jangan mengada-ada, saya lihat dengan mata kepala saya sendiri lho.”

“sementara mas ini (mas-mas yang diakui saudara oleh bapak penyerobot) sudah datang sebelum saya.”

Bapak penyerobot:

“Lha terus? Itu bikin ikatan persaudaraan saya putus gitu?”

“dia memang saudara saya bu, dia datang sejak awal untuk ngantriin.”

Bu Prani:

“terus bapak ini saudara mas? (tanya bu prani kepada mas-mas yang diakui saudara oleh bapak tersebut)

Bapak penyerobot:

“Heh!! ibu meragukan saya? Mending ibu urusin urusan ibu sendiri, ga usah mencampuri urusan yang ibu gatau deh!”

Bu Prani:

“Gini ya pak, saya hanya berusaha mematuhi apa yang sudah disepakati pengantri. Kalau bapak sudah dapat nomor, ya dipatuhi dong. Itu baru namanya adil, semua dapat jatah sesuai jam mereka datang. Jangan menyerobot seperti itu.”

Bapak penyerobot:

“Lha dia memang saudara saya yang datang sejak awal untuk mengantriikan.”

Signifier (penanda)

Signified (petanda)

Berlatar di sebuah pasar, seseorang perempuan memakai masker berwarna kuning dan laki-laki memakai masker serta mengenakan baju bergambar elang lengkap dengan helm yang dipakai.	Seorang perempuan sedang mengantre membeli putu menegur laki-laki yang mencoba menyerobot antrian dan terjadilah perbincangan diantara keduanya.
---	--

Denotative Sign (Tanda Denotatif)

Bu Prani menegur laki-laki yang menyerobot antrian kue puthu.

Connotative Signifier (Penanda Konotatif)	Connotative Signified (Petanda Konotatif)
Dari gambar diatas menunjukkan bahwa bu prani mengambil resiko untuk menegur seorang laki laki penyerobot antrian yang dapat merugikan pembeli lain.	Konotasi ini kemudian berkembang menjadi asumsi bahwa kita sebagai masyarakat harus mempunyai sikap berani untuk menegur seseorang yang telah melanggar norma sosial.
Mitos	
Melanggar aturan sosial, seperti menerobos antrian, dapat memicu konflik. Ini juga menunjukkan bahwa penegakan aturan, bahkan dengan cara sopan, bisa berakhir dengan perselisihan jika melibatkan orang yang tidak menghargai norma sosial dan memiliki sikap yang menonjol atau provokatif.	

a. Makna Denotasi

Makna Denotasi mengacu pada adegan saat Bu Prani sedang membeli kue puthu di pasar, terdapat laki-laki yang seenaknya sendiri menerobos antrian kue puthu. Laki-laki tersebut beralasan menitipkan pesannya kepada saudaranya yang sudah datang terlebih dahulu. Bu prani yang melihat dengan jelas bahwa laki-laki tersebut menerobos antrian lalu menegurnya dengan bahasa yang sopan. Akhirnya Bu Prani malah terlibat adu mulut

dengan laki-laki yang memakai kaos bergambar elang tersebut.

b. Makna Konotasi

Makna Konotasi dalam adegan tersebut merujuk pada sikap keberanian moral yang ditunjukkan dari scene tersebut terlihat ketika Bu Prani yang menyaksikan ketidakadilan ketika seorang laki-laki mencoba menerobos antrian dengan alasan menitipkan pesanan, memutuskan untuk menegur laki-laki tersebut. Meskipun ia berisiko menghadapi konfrontasi, Bu Prani tetap berani mengungkapkan apa yang benar dengan bahasa yang sopan, menunjukkan bahwa ia tidak hanya peduli pada aturan sosial, tetapi juga memiliki keyakinan kuat dalam keadilan dan keteraturan. Keberaniannya semakin jelas ketika ia tidak mundur meski adu mulut terjadi, menunjukkan komitmennya untuk mempertahankan nilai-nilai moral dalam situasi yang tegang

c. Makna Mitos

Makna mitos pada adegan di atas berkaitan bahwa seorang perempuan yang tanpa ragu menegur seseorang yang melanggar aturan sosial, dalam hal ini menerobos antrean, menjadi simbol dari sebuah mitos yang sering terlupakan. Dalam budaya patriarkal, perempuan seringkali dipandang sebagai sosok yang lemah, tunduk, dan pasif, seakan-akan peran mereka hanyalah sebagai pendamping atau pelengkap di tengah masyarakat. Namun, tindakan Bu Prani ini justru mengungkapkan sisi lain dari mitos tersebut: bahwa perempuan sebenarnya memiliki keberanian dan kekuatan moral yang

tidak kalah dari laki-laki untuk menegakkan keadilan.

Tindakan Bu Prani bukan hanya sekadar teguran biasa; itu adalah bentuk perlawanan terhadap ketidakadilan dan penegasan bahwa aturan dan norma sosial harus dihormati oleh semua orang, tanpa memandang jenis kelamin. Mitos ini menggarisbawahi bahwa perempuan tidak selalu harus tunduk pada stereotip yang melekat pada mereka. Sebaliknya, mereka bisa menjadi figur aktif yang berani dan tegas dalam menghadapi situasi yang tidak adil, menantang struktur sosial yang seringkali tidak berpihak pada mereka. Dalam tindakan Bu Prani, kita melihat gambaran perempuan yang kuat dan penuh integritas, yang mampu berdiri tegak untuk memperjuangkan nilai-nilai yang diyakininya benar.

3. Analisis Scene 3 (Scene kejujuran, Bu prani berbicara jujur sesuai fakta yang terjadi mengenai viralnya video saat membeli puthu)

Dialog	
Bu Prani:	"Bapak-bapak yang pakai kaos gambar elang itu yang sebetulnya tak marahi, bukan ibu Rahayu. Ngawur itu."
Muklas:	"Tapi rekaman e mung kerekam pas mama ngomong ah suwi" "tapi wong liyo mikir mama misuhi bakul e kuwi"

<i>Signifier (penanda)</i>	<i>Signified (petanda)</i>
----------------------------	----------------------------

<p>Berlatar di sebuah angkringan, terlihat seorang wanita tua yang masih mengenakan pakaian dinas berwarna kuning dilapisi jaket. Didampingi anak muda laki-laki yang rambutnya dicat warna kuning dan perempuan mengenakan baju warna abu-abu bercorak hitam sembari menikmati makanan yang dipesan.</p>	<p>Seorang wanita tua menjelaskan kepada dua orang anak muda yang ada di sampingnya mengenai video yang sedang viral melibatkan wanita tersebut. Padahal kejadian yang sebenarnya terjadi tidak sesuai fakta yang sudah terlanjur beredar di dunia maya.</p>
---	--

Denotative Sign (Tanda Denotatif)

Bu Prani menjelaskan kepada Muklas dan Tita mengenai video dirinya viral di media sosial yang ucapannya telah diedit secara tidak jujur oleh oknum yang tidak bertanggung jawab.

Connotative Signifier (Penanda Konotatif)	Connotative Signified (Petanda Konotatif)
<p>Dari gambar diatas menunjukkan bahwa bu prani berani berkata jujur walaupun sebenarnya dari ekspresinya yang masih terlihat kesal.</p>	<p>Konotasi ini kemudian berkembang menjadi asumsi bahwa seseorang harus selalu berkata jujur, meskipun dalam situasi yang sulit atau tidak menguntungkan. Asumsi ini menekankan bahwa integritas dan keterbukaan harus diutamakan, terlepas dari konsekuensi atau tantangan yang dihadapi.</p>
Mitos	
<p>Melanggar aturan sosial, seperti menerobos antrian, dapat memicu konflik. Ini juga menunjukkan bahwa penegakan aturan, bahkan dengan cara sopan, bisa berakhir dengan perselisihan jika melibatkan orang yang tidak menghargai norma sosial dan memiliki sikap yang menonjol atau provokatif.</p>	

a. Makna Denotasi

Makna Denotasi mengacu pada adegan Bu Prani berbicara jujur kepada Tita dan Muklas, anak-anaknya, menjelaskan mengenai video saat dirinya

membeli puthu menjadi viral di media sosial. Dalam video tersebut, ucapannya telah diedit secara tidak jujur oleh oknum yang tidak bertanggung jawab, sehingga menyebabkan kesalahpahaman di kalangan masyarakat. Bu Prani menyampaikan bahwa penonton video tersebut, tanpa berpikir panjang, langsung mempercayai potongan video yang menampilkan seolah-olah dirinya sedang mengumpat penjual puthu, Bu Rahayu. Padahal yang sebenarnya terjadi, Bu Prani sedang memarahi bapak-bapak yang memakai kaos gambar elang yang seenaknya sendiri menyerobot antrian dengan cara menitipkan pesanannya kepada orang yang berada lebih dulu diantrian.

b. Makna Konotasi

Makna Konotasi dalam adegan tersebut merujuk pada usaha Bu Prani untuk meluruskan kebenaran dengan kepada anak-anaknya, Tita dan Muklas. Di sini, “jujur” tidak hanya berarti menyampaikan informasi secara akurat, tetapi juga menunjukkan komitmen Bu Prani untuk menghadapi dan memperbaiki kesalahpahaman yang muncul akibat video yang telah diedit secara tidak jujur. Video viral yang dimaksud telah dipotong dan dimanipulasi sehingga menampilkan seolah-olah Bu Prani sedang marah dan mengumpat penjual puthu, padahal sebenarnya ia hanya memarahi seseorang yang tidak sopan dalam antrian, yakni bapak-bapak yang seenaknya menitipkan pesanannya.

Konotasi “jujur” ini menggarisbawahi pentingnya transparansi dan kejelasan dalam mengatasi distorsi informasi. Bu Prani merasa perlu untuk

berbicara dengan jujur agar anak-anaknya memahami situasi yang sebenarnya dan tidak terpengaruh oleh narasi yang salah. Tindakan Bu Prani ini menunjukkan dedikasinya untuk memperbaiki citranya yang telah dirusak oleh berita yang menyesatkan dan untuk memastikan bahwa keluarganya tidak terjebak dalam kesalahpahaman yang bisa merusak hubungan sosial dan reputasi pribadi.

Lebih jauh, makna konotatif ini mencerminkan betapa vitalnya integritas dan kejujuran dalam dunia informasi yang sering kali terdistorsi. Bu Prani berusaha memastikan bahwa kebenaran tentang tindakannya tetap terjaga di tengah arus informasi yang salah, serta menegaskan komitmennya terhadap nilai-nilai kejujuran dan keadilan. Dalam konteks yang lebih luas, ini juga menggambarkan tantangan yang dihadapi individu dalam menjaga reputasi dan memperbaiki kesalahpahaman di era digital yang penuh dengan penyebaran informasi yang cepat dan sering kali tidak akurat.

c. Makna Mitos

Makna mitos pada adegan di atas berkaitan bahwa informasi di era digital saat ini dapat dengan mudah dipotong, diedit, dan disebarluaskan secara luas, terkadang tanpa verifikasi yang memadai. Hal ini memungkinkan manipulasi narasi yang bisa merugikan seseorang atau sekelompok orang. Dalam konteks cerita, ucapan Bu Prani telah diedit secara tidak jujur, sehingga menciptakan kesan negatif yang tidak sesuai dengan kenyataan. Masyarakat yang melihat video tersebut tanpa berpikir panjang langsung

mempercayai apa yang mereka lihat, mengabaikan kemungkinan bahwa video tersebut mungkin telah dimanipulasi.

Mitos ini memperkuat pandangan bahwa masyarakat cenderung mempercayai apa yang terlihat di media sosial tanpa mempertanyakan keaslian atau kebenaran informasi tersebut. Manipulasi semacam ini bisa digunakan untuk membangun atau menghancurkan reputasi seseorang secara instan. Dalam kasus Bu Prani, video yang diedit menciptakan narasi yang salah, yang kemudian dipercayai oleh penonton tanpa mereka mempertimbangkan konteks atau kebenaran sebenarnya.

Makna mitos ini menyoroti betapa pentingnya kesadaran kritis dalam mengonsumsi informasi dari media sosial. Masyarakat perlu memahami bahwa apa yang mereka lihat atau baca secara online tidak selalu merupakan representasi yang akurat dari kenyataan. Mitos ini juga mengingatkan kita akan bahaya dari kekuatan manipulatif media dan perlunya kehati-hatian dalam menerima dan menyebarkan informasi.

4. Analisis Scene 4 (Scene kritis, Bu prani kritis kepada kepala sekolah mengenai muridnya yang terkena masalah)

Dialog
<p>kepala sekolah: "kenapa hukuman ini tidak ada catatan resmi di sekolah?"</p> <p>bu prani: "karena mereka (yayasan sekolah) tidak akan mengizinkan saya pak, kepala sekolah yang dulu punya dendam pribadi kepada gora pak"</p> <p>kepala sekolah: "ini soal dia memukul anaknya sampai dua giginya copot itu?"</p> <p>Bu prani:</p>

"anaknya meletakkan kotoran manusia kedalam tasnya duluan"

kepala sekolah:

"kita kan sudah memberikan dia SP (surat peringatan)
apabila dia akan melanggar, maka bola liarnya ada di dia dan keluarganya"

Bu prani:

"Jadi kita membiarkan dia di DO begitu? Kita biarkan dia jadi preman? Bunuh orang, masuk penjara?"

kepala sekolah:

"terus kalau dia (gora) jadi trauma seumur hidup gitu apa gunanya"

Bu Prani:

"Bapak itu menyimpulkan dia (gora) trauma dari mana to pak?"

kepala sekolah:

"Lha itu di internet"

Bu Prani:

"bapak percaya sama itu?"

Kepala sekolah:

"di internet ada dua puluh lebih ulasan mengenai dampak psikologis media lho buk"

Bu Prani:

"itu kan bukan ungkapan gora lho pak, itu ungkapan netizen"

"bagaimana kalo dia ke psikolog bukan karena trauma?"

"saya akan ajak gora bicara mengenai ini, biarkan dia yang mengatakan bahwa refleksi yang saya berikan dulu itu baik buat dia"

<i>Signifier (penanda)</i>	<i>Signified (petanda)</i>
Terlihat seorang wanita berambut pendek yang mengenakan pakaian dinas berwarna kuning, dengan background berwarna biru muda serta terdapat lemari. Wanita itu berhadapan dengan laki-laki yang memiliki brewok mengenakan pakaian dinas juga berwarna kuning, dengan background berwarna hijau dan terdapat ringlight yang masih menyala.	Seorang wanita berhadapan dengan laki laki yang ada dihadapannya lalu terjadilah perbincangan serius.

Denotative Sign (Tanda Denotatif)

Bu Prani berdebat kepada kepala sekolah mengenai masalah yang terjadi kepada salah satu mantan muridnya.

Connotative Signifier (Penanda Konotatif)	Connotative Signified (Petanda Konotatif)
Dari dialog di atas, tampak bahwa Bu Prani memiliki sikap kritis terhadap situasi yang menimpa Gora, terutama terkait keputusan jika mengeluarkannya dari sekolah. Ia menunjukkan ketidaksetujuan terhadap tindakan tersebut dan menolak solusi yang dianggap terlalu cepat dan akan merenggut masa depan Gora	Konotasi ini kemudian berkembang menjadi asumsi bahwa kita harus menjadi seseorang yang mampu mengatasi atau menilai situasi secara mendalam, untuk membuat keputusan yang adil dan bijaksana.
Mitos	
Kepala Sekolah mengandalkan ulasan viral di internet untuk menilai apakah Gora mengalami trauma, dan memperdebatkan ketidakresmian hukuman yang diterapkan oleh Bu Prani. Mitos ini mencerminkan keyakinan bahwa informasi yang populer atau viral di media sosial memiliki otoritas atau kebenaran yang lebih tinggi dalam menentukan realitas situasi, dibandingkan dengan penilaian dan konteks individu yang lebih mendalam.	

a. Makna Denotasi

Makna Denotasi mengacu pada adegan Kepala Sekolah dan Bu Prani terlibat dalam perdebatan mengenai hukuman yang pernah dijatuhkan Bu Prani kepada Gora, mantan muridnya. Kepala Sekolah mengkritik Bu Prani karena hukuman tersebut tidak tercatat secara resmi di sekolah, sehingga tidak jelas keputusannya dalam dokumen resmi. Mereka juga berbeda pendapat mengenai apakah Gora masih mengalami trauma akibat hukuman itu. Kepala Sekolah menggunakan ulasan viral di internet yang menyatakan bahwa Gora mengalami trauma untuk mendukung argumennya, sementara Bu Prani berpendapat bahwa penilaian tentang dampak psikologis Gora

seharusnya dilakukan berdasarkan pendapat langsung dari Gora, bukan hanya mengandalkan informasi yang tersebar di media sosial. Bu Prani merasa bahwa keputusan seharusnya mempertimbangkan kondisi pribadi Gora dengan lebih mendalam, bukan hanya mengikuti opini yang ramai di luar.

b. Makna Konotasi

Makna Konotasi dalam adegan tersebut merujuk pada Sikap kritis terhadap segala sesuatu yang salah merupakan wujud dari kepedulian. Sikap kritis sangat diperlukan untuk merubah sesuatu hal yang buruk ke arah yang lebih baik. pentingnya memiliki tanggung jawab dan integritas dalam membuat keputusan, terutama ketika keputusan itu menyangkut kesejahteraan emosional dan psikologis seseorang. dari kalimat tersebut menunjukkan bahwa Bu Prani tidak hanya menerima keputusan yang diambil begitu saja, tetapi secara aktif mempertanyakan dan menilai keputusan tersebut dari berbagai sudut pandang. Ketika Bu Prani menunjukkan sikap kritis terhadap keputusan untuk mengeluarkan Gora dari sekolah, ia melakukan lebih dari sekadar menyatakan ketidaksetujuan. Dia menunjukkan bahwa ia berpikir secara mendalam tentang implikasi dari keputusan tersebut dan mempertimbangkan bagaimana keputusan itu akan mempengaruhi masa depan Gora.

Dalam konteks ini, “kritik” bukan hanya berarti menolak atau tidak setuju, tetapi mencakup proses evaluasi yang lebih luas yang mencakup analisis mendalam dan pertimbangan tentang keadilan serta dampak dari

solusi yang diusulkan. Bu Prani menilai bahwa solusi yang diusulkan terlalu terburu-buru dan tidak mempertimbangkan semua faktor yang relevan, seperti potensi dampak jangka panjang pada masa depan Gora.

Sikap kritis Bu Prani menegaskan bahwa ia berkomitmen untuk memastikan bahwa keputusan yang diambil adalah hasil dari pertimbangan yang matang dan adil. Dia berusaha untuk memastikan bahwa setiap keputusan bukan hanya reaksi cepat terhadap masalah, tetapi solusi yang mempertimbangkan kesejahteraan dan perkembangan jangka panjang Gora. Ini menunjukkan bahwa Bu Prani memiliki dedikasi untuk proses pengambilan keputusan yang etis dan bertanggung jawab, serta berusaha untuk melindungi kepentingan dan hak-hak muridnya.

c. Makna Mitos

Makna mitos pada adegan di atas berkaitan bahwa keyakinan bahwa opini publik yang tersebar luas, terutama melalui media sosial, dapat diandalkan sebagai kebenaran atau fakta mutlak dalam menilai situasi pribadi seseorang. Dalam kasus ini, Kepala Sekolah menggunakan ulasan viral yang menyatakan bahwa Gora mengalami trauma sebagai dasar argumennya, seolah-olah informasi yang tersebar di internet memiliki otoritas yang sama dengan penilaian profesional atau langsung dari individu yang bersangkutan.

Mitos ini mencerminkan bagaimana persepsi masyarakat sering kali dibentuk oleh narasi yang berkembang di media, meskipun narasi tersebut mungkin tidak akurat atau tidak sepenuhnya mencerminkan kenyataan. Hal

ini menunjukkan bahwa ada kecenderungan untuk mempercayai dan mengandalkan informasi yang populer atau viral tanpa mempertimbangkan apakah sumber informasi tersebut benar-benar valid atau sesuai dengan konteks pribadi seseorang. Bu Prani, di sisi lain, menolak mitos ini dengan menekankan pentingnya penilaian langsung dan mendalam terhadap kondisi individu, alih-alih hanya mengikuti opini yang ramai di luar.

5. Analisis Scene 5 (Scene rendah hati, Bu prani bersikap sabar dan rendah hati saat disindir temannya)

Dialog
(suara musik senam) *asuu ii ibu-ibu senam: "gojek lo bu prani" (bercanda bu prani) "Bu prani saiki dadi famous lho" (bu prani sekarang jadi terkenal) Bu Prani: "tapi itu saya nggak misuh lho" (tapi itu saya nggak berkata kasar lo) ibu senam: "menawi misuh mboten nopo nopo lho bu" "misuh kui malah iso ngilangi stres lho buk" semua anggota senam berkata: "asuu" (menyindir bu prani)

Signifier (penanda)	Signified (petanda)
Beberapa orang wanita berbaju olahraga berwarna kuning dengan celana pink tengah mengobrol disela sela mereka sedang senam. Terlihat ada sebuah patung kuda dibelakangnya.	Seorang wanita tampak menjadi perbincangan karena videonya viral di media sosial.

Denotative Sign (Tanda Denotatif)

Video keributan Bu Prani saat membeli kue puthu menjadi viral dan tersebar di kalangan teman-temannya, termasuk ibu-ibu senam. Alih-alih melihatnya sebagai sesuatu yang serius, mereka justru menjadikannya bahan candaan, menganggap Bu Prani "famous" karena video itu. Meski Bu Prani mencoba menjelaskan bahwa dia tidak sedang mengumpat, teman-temannya tetap bercanda dan mengatakan bahwa mengumpat sesekali bisa meredakan stres. Dengan nada bercanda, mereka mengucapkan "asuu," menyindir Bu Prani dengan cara yang tidak menyakitkan.

Connotative Signifier (Penanda Konotatif)	Connotative Signified (Petanda Konotatif)
<p>Gambar di atas menunjukkan bahwa Bu Prani memiliki sifat yang lapang dada, rendah hati, dan mampu bersabar dalam menghadapi situasi yang penuh dengan kesalahpahaman dan candaan dari teman-temannya. Meskipun ia menjadi pusat perhatian karena video viral, Bu Prani tetap tenang dan tidak mudah tersinggung, menunjukkan kekuatan karakternya dalam menerima keadaan dengan sikap yang positif.</p>	<p>Konotasi ini kemudian berkembang menjadi asumsi bahwa sikap rendah hati tidak hanya terlihat dari cara Bu Prani menanggapi situasi, tetapi juga mencerminkan kemampuannya untuk tetap tenang dan tidak membalas dengan kemarahan, meskipun dirinya menjadi bahan candaan.</p>
Mitos	
<p>Peristiwa ini mencerminkan mitos modern tentang "popularitas mendadak," di mana seseorang bisa tiba-tiba terkenal (atau terkenal buruk) bukan karena prestasi atau tindakan penting, tetapi karena momen kecil yang dipotong dari konteks atau disalahartikan. Dalam kasus Bu Prani, ia menjadi bahan lelucon bukan karena tindakannya, tetapi karena frasa yang diucapkannya disalahartikan dari rekaman video yang tidak lengkap. Mitos ini menunjukkan bagaimana informasi yang keliru bisa mengubah citra seseorang secara drastis di media sosial.</p>	

a. Makna Denotasi

Makna Denotasi mengacu pada adegan Video yang memperlihatkan Bu Prani terlibat keributan saat membeli kue menjadi viralitu akhirnya tersebar luas dan sampai ke tangan teman-temannya, termasuk ibu-ibu yang biasa ikut

senam bersama. Mereka tidak hanya melihat video tersebut sebagai sesuatu yang serius, tetapi justru menjadikannya bahan candaan. Salah satu ibu-ibu senam menggoda Bu Prani dengan mengatakan bahwa sekarang dia sudah "famous" alias terkenal karena video itu. Bagi mereka, momen tersebut menjadi hal yang lucu dan menghibur, sesuatu yang bisa mereka tertawakan bersama.

Meskipun Bu Prani mencoba menjelaskan bahwa dia sebenarnya tidak sedang mengumpat, teman-temannya tetap menggoda dan bercanda tentang situasi tersebut. Mereka bahkan mengatakan bahwa tidak ada salahnya mengumpat sesekali, karena menurut mereka, mengumpat bisa membantu meredakan stres. Dengan candaan yang ringan, mereka seolah-olah memberi tahu Bu Prani bahwa apa yang terjadi bukanlah hal besar, dan tidak perlu terlalu dikhawatirkan. Mereka semua bergurau dengan serempak mengucapkan "asuu," sebuah kata yang sering dianggap kasar, tetapi dalam konteks ini, mereka mengatakannya dengan nada bercanda, seakan-akan menyindir Bu Prani dengan cara yang tidak menyakitkan.

b. Makna Konotasi

Makna Konotasi dalam adegan tersebut merujuk pada sikap yang telah dilakukan oleh Bu Prani merupakan sikap rendah hati, tercermin dalam sikap Bu Prani yang tetap tenang dan tidak emosional meskipun video yang menunjukkan dirinya menjadi viral dan menjadi bahan candaan teman-temannya. Saat video tersebut tersebar dan teman-temannya mulai menggoda

dengan mengatakan bahwa Bu Prani kini terkenal, dia menunjukkan kesabaran dengan berusaha menjelaskan bahwa dia sebenarnya tidak sedang mengumpat. Meskipun video tersebut mungkin membuatnya merasa tidak nyaman dan situasi ini bisa saja memicu rasa frustrasi, Bu Prani memilih untuk menghadapi lelucon dan sindiran dengan sikap yang tenang. Ini menunjukkan bahwa dia mampu mengelola emosinya dengan baik dan tidak membiarkan kejadian tersebut mengganggu ketenangannya.

Selain itu, cara Bu Prani merespons candaan teman-temannya. Meskipun dia menjadi pusat perhatian dan bahan lelucon, Bu Prani tidak menunjukkan sikap defensif atau tersinggung. Dia menerima candaan dengan lapang dada dan tidak berusaha membela diri secara berlebihan. Bahkan ketika teman-temannya bercanda tentang mengumpat sebagai cara meredakan stres, Bu Prani tidak membesar-besarkan situasi tersebut atau merasa perlu untuk menunjukkan bahwa dia lebih baik dari lelucon itu. Sebaliknya, dia merespons dengan sikap yang menunjukkan bahwa dia tidak merasa terancam atau merasa lebih penting dari orang lain. Sikap ini mencerminkan kemampuannya untuk menjaga harga diri tanpa harus menanggapi sindiran dengan reaksi negatif, dan menunjukkan bahwa dia mampu menjaga hubungan sosial tetap harmonis sambil menerima komentar dengan rasa rendah hati.

c. Makna Mitos

Makna mitos pada adegan di atas berkaitan pada mitos modern tentang

"popularitas mendadak," sebuah fenomena di mana seseorang bisa menjadi terkenal (atau terkenal buruk) bukan karena prestasi besar atau tindakan yang berarti, tetapi justru karena momen-momen kecil yang dipisahkan dari konteks aslinya atau disebabkan oleh kesalahan komunikasi. Dalam dunia yang semakin terhubung oleh media sosial, batas antara fakta dan interpretasi sering kali kabur, membuat seseorang yang sebelumnya tak dikenal bisa mendadak menjadi sorotan publik hanya karena satu kejadian yang viral.

Dalam kasus Bu Prani, ia mendapati dirinya menjadi bahan perbincangan dan canda di lingkaran sosialnya bukan karena perilaku atau ucapan yang mencerminkan dirinya yang sebenarnya, tetapi karena kesalahpahaman yang timbul dari potongan rekaman video yang tidak lengkap. Frasa yang ia ucapkan, yang sebenarnya memiliki makna netral dalam bahasa Jawa, diartikan secara berbeda oleh orang-orang yang melihat video tersebut, menciptakan narasi baru yang jauh dari kebenaran. Mitos ini, yang dibangun di atas fondasi informasi yang keliru, memperlihatkan bagaimana citra seseorang bisa terdistorsi dan diputarbalikkan oleh kekuatan viralitas, menjadikannya sosok yang dikenal bukan karena dirinya yang sebenarnya, melainkan karena kesalahpahaman yang menyebar luas.

B. Pesan Moral dalam Film Budi Pekerti

1. Rendah Hati

Pesan moral tentang kerendahan hati tercermin dalam scene 5, di mana sikap rendah hati Bu Prani terlihat jelas. Menurut Franz Magnis Suseno, Kerendahan hati adalah sikap di mana seseorang melihat dirinya apa adanya,

tanpa merasa lebih hebat atau lebih rendah dari orang lain. Sikap ini bukan berarti seseorang merendahkan diri atau selalu mengalah. Orang yang rendah hati tetap berani membela apa yang mereka yakini benar, tetapi mereka melakukannya dengan tenang. Mereka tahu kapan harus berdiri teguh, namun tetap menghargai orang lain tanpa merasa lebih baik dari mereka.⁴⁷ Dalam adegan ini, meskipun Bu Prani menjadi pusat perhatian dan bahan candaan karena video yang viral, ia tetap bersikap sabar dan tidak membalas dengan kemarahan. Ia juga berusaha menjelaskan situasi dengan jujur, menunjukkan bahwa kerendahan hati bukan hanya soal sikap terhadap orang lain, tetapi juga tentang bagaimana menerima keadaan dengan lapang dada tanpa kehilangan kendali emosi. Pesan moral ini termasuk kedalam nilai moral hubungan dengan manusia lain dan lingkungan sosial.

2. kejujuran

Pesan moral tentang kejujuran terdapat pada scene 3. Menurut Franz Magnis Suseno Sikap jujur adalah perilaku yang selaras dengan hati nurani dan keyakinan pribadi, di mana seseorang tidak menyimpang dari kebenaran yang diyakininya. Kejujuran tidak terpengaruh oleh rasa malu atau rendah diri saat menyampaikan kebenaran, karena orang yang jujur akan selalu berpegang pada prinsip untuk mengungkapkan apa adanya, bahkan jika itu berarti harus

⁴⁷ Franz Magnis. Suseno, *Etika Dasar Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*. (Yogyakarta: Kanisius, 2007) 14.

mengakui kekurangan atau kesalahan dalam hidup.⁴⁸ Dalam scene ini terdapat pesan kejujuran yang dilakukan oleh Bu Prani, yakni pada adegan Bu Prani berbicara kepada Muklas dan tita mengenai kejadian yang sebenarnya terjadi saat membeli puthu Mbok Rahayu. Dalam adegan tersebut Bu Prani berusaha jujur menjelaskan agar situasi yang terjadi tidak disalahpahami, dan anak-anaknya dapat memahami konteks yang sebenarnya tanpa prasangka. Pesan moral yang terkandung termasuk dalam kategori nilai moral hubungan dengan Tuhan.

3. Keberanian Moral

Pesan moral tentang keberanian moral tercermin dalam scene 2. Menurut Franz Magnis Suseno Keberanian moral adalah kemampuan untuk mengikuti kata hati dan membela apa yang dianggap sebagai kewajiban, tanpa mengabaikan nilai-nilai moral, meskipun hal itu berisiko. Sikap ini memiliki keunggulan utama, yaitu keteguhan dalam menjalankan tanggung jawab tanpa menyerah, sekaligus tetap menghormati norma-norma yang berlaku.⁴⁹ Pada adegan ini, Bu Prani menunjukkan keberanian moral dengan menegur seorang laki-laki yang menyerobot antrean saat membeli puthu. Tindakannya mencerminkan prinsip keadilan dan kesetaraan, meskipun situasi tersebut berpotensi menimbulkan ketegangan. Bu Prani berani tetap berusaha mempertahankan nilai-nilai yang dianggap benar. Pesan moral ini termasuk

⁴⁸ Franz Magnis. Suseno, *Etika Dasar Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*. (Yogyakarta: Kanisius, 2007) 15.

⁴⁹ Ibid., 15.

kedalam nilai moral hubungan dengan diri sendiri dan nilai moral hubungan dengan manusia lain dan lingkungan sosial.

4. Bertanggung Jawab

Pesan moral tentang tanggung jawab tercermin dalam scene 1. Menurut Franz Magnis Suseno Bertanggung jawab adalah kesediaan seseorang untuk menjalankan setiap tugas atau kewajiban dengan sepenuh hati dan memberikan usaha terbaiknya. Sikap ini mencerminkan komitmen untuk menyelesaikan apa yang telah dimulai, tanpa memandang seberapa sulit atau beratnya tugas tersebut. Ketika seseorang bertanggung jawab, mereka tidak melihat tugas sebagai beban, melainkan sebagai kesempatan untuk menunjukkan integritas dan ketekunan. Mereka tidak bekerja semata-mata untuk mendapatkan penghargaan atau pengakuan, tetapi karena adanya kesadaran bahwa setiap tugas adalah bagian penting dari tanggung jawab pribadi. Tindakan ini lahir dari dorongan batin untuk memenuhi kewajiban, baik bagi diri sendiri maupun orang lain, serta menjaga kepercayaan yang telah diberikan. Pada adegan ini, Bu Prani menunjukkan tanggung jawabnya sebagai guru bimbingan konseling dengan menegur muridnya yang berkata kasar dan menyuruhnya melakukan refleksi sebagai bentuk hukuman. Tindakannya tidak hanya bertujuan untuk mendisiplinkan, tetapi juga untuk membantu murid tersebut menyadari kesalahannya dan merenungkan perbuatannya, sehingga dapat belajar menjadi lebih baik di masa depan. keluarganya. Pesan moral ini termasuk kedalam nilai moral hubungan dengan manusia lain.

5. Kritis

Pesan moral tentang sikap kritis tercermin dalam scene 4. Menurut Franz Magnis Suseno, Sikap kritis adalah kemampuan untuk mengidentifikasi kekurangan, menyuarakan ketidakadilan, dan memberikan masukan yang membangun terhadap hal-hal yang dapat merugikan individu maupun masyarakat. Sikap ini tidak hanya berfokus pada kritik terhadap kekuasaan atau wewenang yang disalahgunakan, tetapi juga bertujuan untuk menawarkan solusi yang positif. Dengan sikap kritis, seseorang dapat membantu memperbaiki situasi dan mendorong perbaikan, baik untuk orang lain maupun untuk diri sendiri, sehingga menghasilkan perubahan yang lebih baik di masa depan.⁵⁰ Pada adegan ini, Bu Prani menunjukkan sikap kritisnya terhadap situasi yang menimpa Gora, terutama terkait keputusan untuk mengeluarkannya dari sekolah. Ia tidak setuju dengan tindakan tersebut dan menolak solusi yang dianggap terlalu tergesa-gesa dan berpotensi merugikan masa depan Gora. Dengan berpikir kritis, Bu Prani mempertanyakan keputusan tersebut dan berusaha mencari solusi yang lebih adil dan bijaksana, menunjukkan komitmennya untuk melindungi hak dan masa depan muridnya. Pesan moral ini termasuk kedalam nilai moral hubungan dengan diri sendiri dan nilai moral hubungan dengan manusia lain.

⁵⁰ Ibid., 17.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan data yang telah ditemukan, peneliti menyimpulkan dengan mengacu pada fokus masalah yang ingin diteliti. Fokus penelitian ini adalah untuk memahami makna denotasi, konotasi, dan mitos dari pesan moral yang terdapat dalam film "Budi Pekerti" melalui analisis Semiotika Roland Barthes. Peneliti menyimpulkan hasilnya adalah sebagai berikut:

1. Makna Denotasi pada adegan-adegan yang terdapat dalam film Budi Pekerti adalah scene Bu prani merasa bertanggung jawab atas perilaku muridnya, scene keberanian moral Bu Prani untuk menegur seseorang yang menyerobot antrean, scene Bu Prani berbicara jujur saat videonya viral saat membeli puthu, scene Bu Prani kritis kepada kepala sekolah mengenai muridnya yang terkena masalah, serta scene Bu prani bersikap sabar dan rendah hati saat disindir teman temannya.
2. Makna konotasi dalam setiap adegan film "Budi Pekerti" menunjukkan bahwa film ini sarat dengan pesan-pesan moral yang penting dan tidak bisa diabaikan. Selain itu, film ini juga mengajak penonton untuk merenungkan nilai-nilai etika dan sikap yang seharusnya diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, terutama ketika dihadapkan pada konflik dan tantangan moral. Selain itu, film ini mengangkat isu tentang sisi buruk dari perilaku masyarakat secara umum dalam bersosial media. Sedangkan Makna mitos dalam setiap adegan di film "Budi Pekerti" bisa diartikan sebagai cara film ini menggambarkan keyakinan,

persepsi, atau pandangan yang dipegang oleh masyarakat mengenai nilai-nilai moral dan etika. Dalam film ini, mitos tidak hanya merujuk pada cerita atau legenda tradisional, tetapi lebih kepada bagaimana nilai-nilai tertentu dijunjung tinggi atau diterima secara luas tanpa dipertanyakan.

3. Film Budi Pekerti menyampaikan pesan moral yang mencakup sikap rendah hati, kejujuran, keberanian moral, tanggung jawab, dan sikap kritis. Nilai-nilai ini mencerminkan ajaran etika yang telah lama berkembang dalam masyarakat. Sikap rendah hati menekankan pentingnya kesederhanaan dan penghargaan terhadap orang lain, sementara kejujuran menekankan transparansi dan keberanian mengakui kesalahan. Keberanian moral mengajarkan pentingnya membela kebenaran, tanggung jawab mendorong komitmen terhadap tugas, dan sikap kritis mendorong pemikiran analitis serta perlawanan terhadap ketidakadilan.

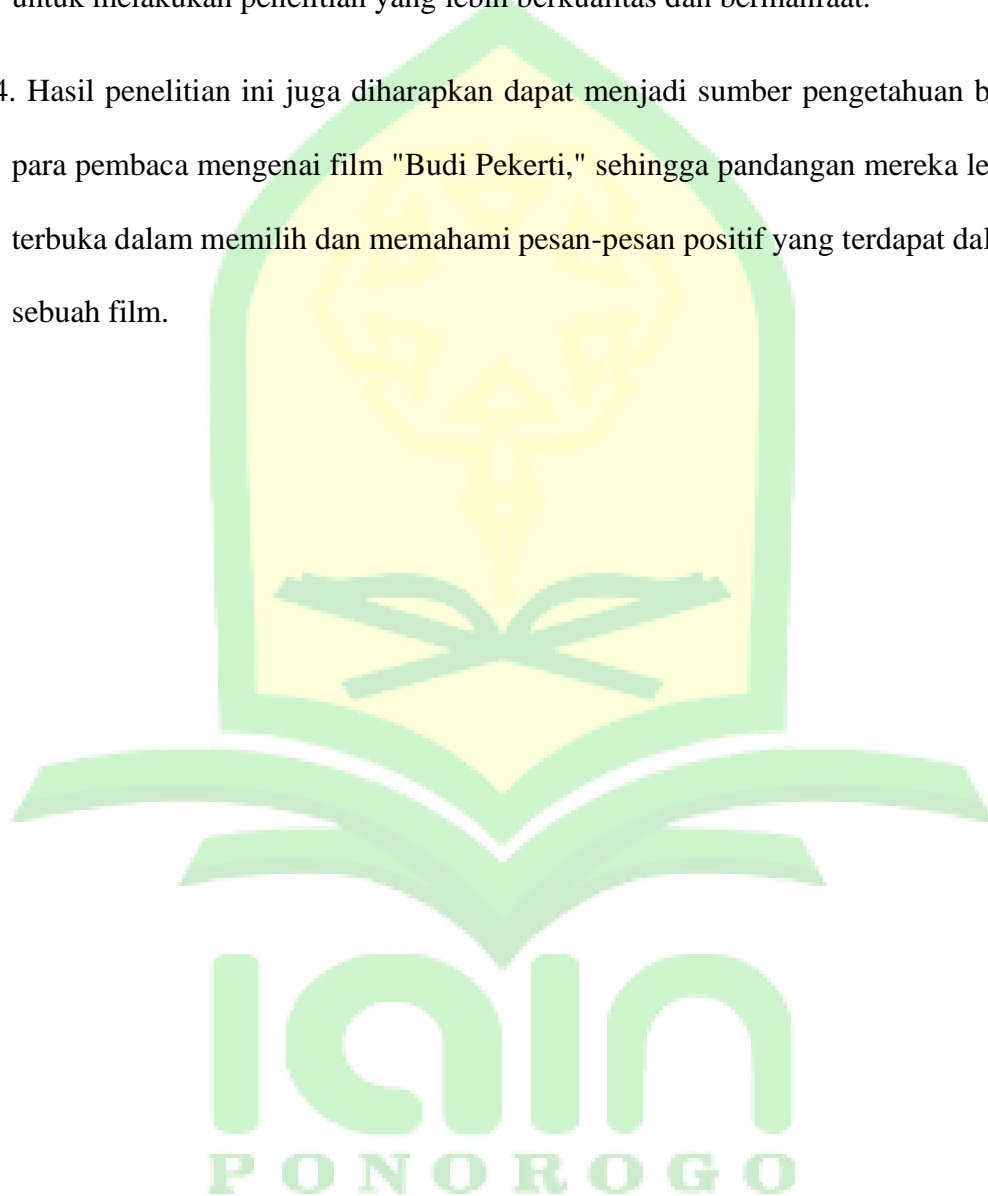
B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, ada beberapa saran yang ingin penulis ajukan, yakni:

1. Penelitian yang penulis lakukan mengenai film "Budi Pekerti" masih memiliki ruang yang luas untuk diteliti lebih lanjut, terutama aspek-aspek lain yang belum dibahas. Penulis menyarankan kepada peneliti berikutnya untuk meneliti aspek-aspek penting dan menarik yang ada di sinetron "Dunia Terbalik."
2. Penggunaan teori semiotika Roland Barthes dalam penelitian ini masih cukup dasar dalam menganalisis pesan moral dalam film "Budi Pekerti." Oleh karena

itu, penulis berharap peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian yang lebih mendalam untuk mengeksplorasi pesan moral secara lebih spesifik.

3. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi panduan bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian yang lebih berkualitas dan bermanfaat.
4. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi sumber pengetahuan bagi para pembaca mengenai film "Budi Pekerti," sehingga pandangan mereka lebih terbuka dalam memilih dan memahami pesan-pesan positif yang terdapat dalam sebuah film.



DAFTAR PUSTAKA

- Anggito, Albi dan Johan Setiawan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak. 2018.
- Apriani, Mainake Jessica. "Pesan Moral Dalam Film Tschick Karya Wolfgang Herndorf". Jurnal Skripsi: Universitas Sam Ratulangi. 2019.
- Ardianto, Elvinaro. *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Bandung: Simbios RekatamaMedia,2004.
- Berger, Arthur Asa. 1998. *Media and Communication Research Methods*. California: SAGE Publications, Inc.
- Berger, Athur Asa. *Tanda-Tanda dalam Kebudayaan Kontemporer*. Yogyakarta: Tiara Wacana,2000.
- Bertens, Kees. *Etika* ,PT Grahamedia Utama, 2013.
- Binota, Binota. *Representasi Nilai Moral Dalam Film Keluarga Cemara (Pendekatan Analisis Semiotika*. Skripsi: UIN Sebelas Maret Surakarta,2019)
- Budiman, Manneke. 2001. *Semiotika dalam Tafsir Sastra: Antara Riffaterre dan Barthes dalam Bahan Pelatihan Semiotika*. Jakarta: Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya LPUI.
- Danesi, Marcel. *Pengantar Memahami Semiotika Media*. Yogyakarta: Jalasutra, 2010.
- Effendy, Heru. *Mari Membuat Film*. Jakarta: Erlangga, 2009.
- Faikar Urfan, Noveri. *Semiotika Mitologis (Sebuah Tinjauan Awal Bagi Analisis Semiotika Barthesan)*. Jurnal Skripsi. Universitas Teknologi Yogyakarta. 45-54.
- Fitriana, Ariani. *Analisis Isi Pesan Moral Pada Film Keluarga Cemara*. Skripsi: UIN Suska Riau,2019.
- Habibie, Deni Kusuma. *DwiFungsi Media Massa*. Jurnal Komunikasi, Vol. 7, No.2, th. Desember 2018.
- Ida,Rachmah. 2014. *Metode Penelitian Studi Media dan Kajian Budaya*. Jakarta: Prenada Media Group.

Lantowa Jafar, Mega Maharayu, dan Khairussibyan. *Semiotika Teori, Metode, dan Penerapannya Dalam Penelitian Sastra*. Yogyakarta: CV Budi Utama. 2017.

McQuail, Denis. 2011. *Teori Komunikasi Massa McQuail*. Jakarta: Salemba Humanika.

Roland, Barthes *petualangan Semiologi*. Terj. Stephanus Answar Herwinarko. Yogyakarta: Pelajar pustaka, 2007.

Sartika, Erlita. "Analisis Isi Kualitatif Pesan Moral Dalam Film Berjudul "Kita Versus Korupsi". *eJournal Komunikasi*. Vol. 2. No. 2. 2014: 63- 77.

Suwandi, Asrowi. *Memahami Penelitian Kualitatif* Jakarta: Rineka Cipta, 2008.

Wahyu, Indiawan Seto. *Semiotika Komunikasi (Aplikasi Praktis Bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi) Edisi 2*. Jakarta: Mitra Wacana Media. 2013.

Widi, Restu Kartiko. *Asas Metodologi Penelitian* Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010.

Film, budi pekerti.. <https://www.netflix.com/watch/81733653?source=35>

Media sosial:

<https://www.instagram.com/p/Cvg6yUzPK1N/?igsh=MW5xYmQzNGMwY245bQ>

<https://www.instagram.com/p/CwE11g3PTZB/?igsh=b2FqbmNvZDV0anpz>

<https://www.instagram.com/p/CvW46YYPHNi/?igsh=M2N1ZnFuOWJ3aXlx>

<https://www.instagram.com/p/CwUsA4eP28m/?igsh=MTBuMTBscmo0c3VmaQ>

<https://www.instagram.com/p/CwKLHRuJxcG/?igsh=bWoxend0OGVibTIz>

<https://www.instagram.com/p/CwZsjXMykBS/?igsh=MTJhbTlzNGt6NmtpbQ>

<https://www.instagram.com/p/CwezLElpXML/?igsh=aThnY3A4aXNkMTJn>

Daftar, penghargaan. <https://www.filmindonesia.or.id/film/lf-b011-23-479839/penghargaan>

BIODATA MAHASISWA

Bahwa yang bersangkutan

Nama : Naufal Ahmad Fauzan

Tempat Tanggal Lahir : Blora 26 Juli 2002

Jenis Kelamin : Laki-Laki

Status : Mahasiswa

Bangsa : Indonesia

Agama : Islam

Alamat : Jalan magetan-gorang gareng njati, RT 001, RW 001,
Desa Banjarejo, Kecamatan ngariboyo, kabupaten
magetan

No. WA Email : Naufalahmad586@gmail.com

Pengalaman Organisasi : -

